

**ANALISIS PANDANGAN TOKOH NAHDLATUL ULAMA DAN
MUHAMMADIYAH JEMBER TERHADAP TRADISI *NYUNTENG* DI
DESA JATIAN, KECAMATAN PAKUSARI, JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Yoga Bhaswara

NIM. 05020521039



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Syariah dan Hukum

Jurusan Hukum Publik Islam

Program Studi Perbandingan Madzhab

Surabaya

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoga Bhaswara
NIM : 05020521039
Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/ Perbandingan Madzhab
Judul : Analisis Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan
Muhammadiyah Terhadap Tradisi *Nyunteng* Di Desa Jatian
Kecamatan Pakusari Jember

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya sesuai kaidah penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 19 Mei 2025

Menyatakan,

7AMX284513359

Yoga Bhaswara
NIM. 05020521039

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh:

Nama	:	Yoga Bhaswara
NIM	:	05020521039
Judul	:	Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Jember Terhadap Tradis Nyuntrng di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Jember

Telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan pada sidang munaqasah skripsi.

Surabaya, 16 Mei 2025

Pembimbing,



Dr. H. Sumarkan, M.Ag
NIP. 196408101993031002

PENGESEHAN

Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Yoga Bhaswara

NIM. : 05020521039

Judul : Analisis Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Jember Terhadap Tradisi *Nyunteng* di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Jember

Telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi pada hari Rabu tanggal 11 Juni 2025, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu pada Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya.

Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I



Dr. H. Sumarkan, M.Ag

NIP. 196408101993031002

Penguji II



Dr. H. Abu Dzarrin al-Hamid, M.Ag

NIP. 197306042000041005

Penguji III



Dr. A. Kemal Riza, S.Ag., M.A.

NIP. 197507012005011008

Penguji IV



Rizky Abrian, M.Hum.

NIP. 199110052020121017

Surabaya, 24 Oktober 2025

Mengesahkan,

Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Dr. H. Suniyah Musafa'ah, M.Ag.

NIP. 196303271999032001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yoga Bhaswara
IM : 05020521039
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum / Perbandingan Madzhab
E-mail address : bhaswarayoga22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : ANALISIS PANDANGAN TOKOH NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH JEMBER TERHADAP TRADISI NYUNTENG DI DESA JATIAN, KECAMATAN PAKUSARI, JEMBER

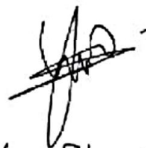
Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Oktober 2025

Penulis



(Yoga Bhaswara.)

ABSTRAK

Tradisi merupakan bagian dari budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas kolektif suatu komunitas. Dalam masyarakat agraris, terdapat berbagai bentuk tradisi yang dilakukan sebagai wujud syukur atas hasil pertanian, salah satunya adalah tradisi *Nyunteng*. Tradisi ini biasanya dilakukan menjelang masa panen oleh para petani sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki dari Allah SWT. Seiring perkembangan zaman, muncul pertanyaan mengenai bagaimana posisi tradisi semacam ini dalam perspektif ajaran Islam, terutama ketika terdapat unsur-unsur yang berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai tauhid.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan dua organisasi Islam besar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, terhadap tradisi *nyunteng* yang masih dilestarikan di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Jember. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang datanya diperoleh melalui wawancara yakni dengan Bapak Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag dari tokoh Nahdlatul Ulama dan Bapak H. Heny Siswondo dari tokoh Muhammadiyah, serta observasi dan dokumentasi pelaksanaan tradisi di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh agama dari NU dan Muhammadiyah sepakat bahwa ungkapan rasa syukur merupakan bagian penting dalam ajaran Islam. Tradisi seperti *Nyunteng* dinilai masih dapat diterima selama tidak mengandung unsur kesyirikan atau penyimpangan akidah. Namun, terdapat perbedaan pendekatan dalam menyikapi tradisi tersebut. Tokoh dari NU cenderung bersikap akomodatif terhadap budaya lokal, melihatnya sebagai bagian dari *'urf shahih* yang dapat dijadikan media dakwah jika tidak bertentangan dengan syariat. Sementara itu, tokoh dari Muhammadiyah menekankan pentingnya dasar dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta mengingatkan agar tradisi tersebut tidak dijadikan sebagai ibadah wajib atau dilakukan secara rutin jika tidak ada landasan yang jelas dalam ajaran Islam. Meskipun demikian, keduanya menekankan pentingnya menjaga kemurnian tauhid dan menyarankan agar tradisi dilakukan dengan niat yang benar serta sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Saran dari penulis guna menjaga kelestarian tradisi *nyunteng* sebagai bagian dari warisan budaya, diharapkan masyarakat tetap melestarikan tradisi *Nyunteng* sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas hasil panen, namun dengan tetap memperhatikan nilai-nilai tauhid dan menghindari unsur-unsur yang dapat mengarah pada kesyirikan atau praktik-praktik mistik yang bertentangan dengan ajaran Islam.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar. Tanpa pertolongan dari-Nya, skripsi ini tidak akan terselesaikan sebagaimana mestinya.

Skripsi yang berjudul “Analisis Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Jember Terhadap Tradisi *Nyunteng* Di Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Jember” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Hukum Perbandingan Mazhab, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pandangan dua organisasi Islam besar di Indonesia terhadap praktik tradisi lokal yang berkembang dalam masyarakat petani.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D (Rektor UIN Sunan Ampel) dan Ibu Dr. Hj. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag. (Dekan Fakultas Syariah dan Hukum). Penulis juga berterima kasih kepada Bapak Dr. Muwahid, S.H., M.Hum. selaku Kepala Jurusan Hukum Publik Islam serta Bapak Dr. Lutfil Anshori, M.H. dan tak lupa Bapak Dr. Moch. Zainul Arifin, S.Ag., M.Pd.I. dan Bapak Dr. Imron Mustofa, S.H. selaku Kaprodi dan Sekprodi Perbandingan Mazhab. Terima kasih atas motivasi moral dan bimbingan akademis yang diberikanda selama studi saya dan proses penulisan skripsi ini. Bapak Dr. H. Sumarkan, M.Ag, selaku dosen

<http://digilib.uns.ac.id/> <http://digilib.uns.ac.id/> <http://digilib.uns.ac.id/>

menyelesaikan skripsi ini. Bapak Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag. dan Bapak H. Heny Siswondo, S.Pd., M.Pd. selaku narasumber dari PCNU dan Muhammadiyah Cabang Jember yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi yang sangat berharga. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa, dukungan moral maupun materi, serta motivasi tiada henti. Teman-teman mahasiswa Hukum Perbandingan Mazhab angkatan [tahun] dan rekan-rekan kampus yang senantiasa memberikan semangat dan kebersamaan selama proses studi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi isi, penyajian, maupun analisis. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala keterbatasan tersebut dan sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, serta dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya di bidang studi hukum Islam dan kajian budaya lokal dalam perspektif keagamaan.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Penelitian Terdahulu.....	10
G. Landasan Teori.....	15
H. Definisi Operasional.....	18
I. Metode Penelitian.....	19
BAB II.....	1
TINJAUAN UMUM TENTANG TRADISI.....	1
A. Definisi Tradisi.....	1
B. Fungsi Tradisi Dalam Masyarakat.....	4
C. Macam-Macam Tradisi.....	5
D. Jenis-jenis Tradisi.....	6
E. Sumber-Sumber Tradisi.....	7
F. Perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Terhadap Tradisi.....	9
BAB III.....	1
PRAKTIK TRADISI <i>NYUNTENG</i> DI DESA JATIAN KECAMATAN	
PAKUSARI JEMBER.....	1
A. Gambaran Umum Desa Jatian Pakusari Jember.....	1
B. Asal-Usul Tradisi Nyunteng.....	4

C. Proses Pelaksanaan Kearifan Lokal <i>Nyunteng</i> di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Jember.....	6
D. Unsur-unsur Budaya dan Agama dalam Tradii <i>Nyunteng</i>	10
E. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Nyunteng</i>	12
F. Perubahan dan Keberlangsungan Tradisi <i>Nyunteng</i>	14
G. Biografi Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.....	15
H. Tradisi <i>Nyunteng</i> Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Jember	21
BAB IV	28
PANDANGAN TOKOH NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH JEMBER TERHADAP TRADISI <i>NYUNTENG</i>	28
A. Analisis Pelaksanaan Tradisi <i>Nyunteng</i> di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Jember	28
B. Analisis Pandangan Kedua Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah jember Terhadap Tradisi <i>Nyunteng</i>	33
BAB V.....	44
PENUTUP.....	44
A. Kesimpulan	44
B. Saran.....	45
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TRANSLITERASI

Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

No	Arab	Indonesia	No.	Arab	Indonesia
1.	ا	,	16.	ط	.t
2.	ب	b	17.	ظ	z
3.	ت	t	18.	ع	,
4.	ث	th	19.	غ	gh
5.	ج	j	20.	ف	f
6.	ح	h	21.	ق	q
7.	خ	kh	22.	ك	k
8.	د	d	23.	ل	l
9.	ذ	dh	24.	م	m
10.	ر	r	25.	ن	n
11.	ز	z	26.	و	w
12.	س	s	27.	هـ	h
13.	ش	sh	28.	ء	,
14.	ص	s	29.	ي	y

15.	ض	d			
-----	---	---	--	--	--

Sumber: Kate L. Turabian, *A Manual of Writers of Term Papers, Disertations* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987).

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (monoftong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia
—	<i>fathah</i>	a
—	<i>kasrah</i>	i
و	<i>ḍammah</i>	u

Catatan: Khusus untuk *hamzah*, penggunaan apostrof hanya berlaku jika *hamzah* ber-*ḥarakat* sukun atau didahului oleh huruf yang ber-*ḥarakat* sukun. Contoh: *iqtiḍā'* (اقتضاء)

2. Vokal Rangkap (difting)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Ket.
يَ	<i>Fathah dan yā'</i>	ay	a dan y
وْ	<i>Fathah dan wawu</i>	aw	a dan w

Contoh : *bayn* (بين)

: *mawḍū'* (موضوع)

3. Vokal Panjang (*mad*)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Keterangan
أَ	<i>fathah dan alif</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan ya'</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah dan wawu</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh: *al-Jamā'ah* (الجماعة)

: *Takhyīr* (تخير)

: *Yadūr* (يدور)

C. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua:

1. Jika hidup (menjadi *muḍāf*) transliterasinya adalah “t”.
2. Jika mati atau sukun, transliterasinya adalah “h”.

Contoh: *sharī'at al-Islām* (شريعة الإسلام)

: *sharī'ah Islāmīyah* (شريعة إسلامية)

D. Penulisan Huruf Kapital

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial latter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman suku bangsa, budaya, tradisi, agama, dan aliran kepercayaan yang sangat beragam. Sebagai contoh, Pulau Jawa yang dihuni oleh suku Jawa, suku terbesar di Indonesia, dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh ajaran kepercayaan leluhur mereka. Mereka meyakini adanya kekuatan roh yang bersemayam di benda-benda tertentu maupun di tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki aura mistis.¹

Tradisi adalah kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Biasanya, tradisi mengandung unsur kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Sebagian masyarakat masih memiliki keyakinan bahwa melalui pelaksanaan ritual tersebut, arwah leluhur dapat memberikan perlindungan dan keselamatan bagi keluarga maupun komunitas yang mereka tinggalkan.²

Sistem pertanian tradisional tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal yang menghubungkan praktik pertanian dengan aspek budaya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih mengandung unsur budaya yang

¹ Agnes Vanesia, dkk., "Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Ulitkultural Dalam Masyarakat," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* (June 22, 2023): 242. <http://digilib.uinsa.ac.id/>

² Nur Syam, *Islam Pesisir*, Cet. 1. (Yogyakarta: LKiS : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2005), 16–18.

melekat di dalamnya. Masyarakat pedesaan pada umumnya tetap menjaga tradisi yang menjadi bagian dari sektor pertanian mereka. Budaya dalam pertanian perlu terus dilestarikan agar kearifan lokal tetap terpelihara. Secara etimologis, budaya mengacu pada segala sesuatu yang menjadi bagian dari identitas suatu masyarakat dan mencerminkan ciri khas mereka, sehingga perlu dijaga kelangsungannya. Dalam konteks pertanian, budaya ini sering kali diwujudkan dalam bentuk tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.³

Salah satu bentuk tradisi atau kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini terdapat di Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Tradisi yang tetap dijaga oleh masyarakat Desa Jatian adalah tradisi Nyunteng. Di tengah era modern, masyarakat di desa ini masih menerapkan sistem tradisional. Para petani padi di Desa Jatian, secara umum, tetap menjalankan tradisi Nyunteng yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai upaya mempertahankan kearifan lokal di wilayah tersebut.⁴

Desa jatian terletak di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember tersebut memiliki jumlah penduduk 1.548 jiwa. Desa ini terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun Krajan, duusm Plalangan, dan dusun Pasrian, Sebagian besar penduduk Desa Jatian bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu di Desa Jatian ini memiliki tradisi yang berbeda dengan tradisi yang berada di tempat lain. Tradisi di desa tersebut yakni tradisi *nyunteng*.

³ Nurul Dwi Novikarumsari et al., "Peran Kearifan Lokal Nyunteng dalam Hubungan Sosial Petani Pangan di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember," *Agriecobis : Journal of Agricultural Socioeconomics and Business* 3, no. 1 (May 14, 2020): 2.

⁴ Ibid., 3.

Tradisi *nyunteng* merupakan salah satu bentuk praktik budaya lokal yang dilakukan di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Tradisi ini dilaksanakan oleh para petani di desa tersebut, dengan harapan pada saat musim panen mendapatkan hasil yang maksimal. *Nyunteng* telah dilaksanakan secara turun-menurun di desa tersebut yang berasal dari para leluhur di Desa Jatian Kecamatan Pakusari. Secara umum tradisi *nyunteng* dilaksanakan oleh para petani pangan khususnya petani padi yang ada di Desa Jatian.⁵

Para petani padi di Desa Jatian melaksanakan tradisi *nyunteng* di sawah mereka masing-masing kecuali petani yang hanya mengerjakan sawah milik orang lain. Para petani atau pemilik sawah melaksanakan tradisi *nyunteng* sebelum melaksanakan musim tanam. Tradisi ini dilaksanakan dengan dua cara yang berbeda, yakni tergantung pada luas sawah yang akan ditanami padi dan juga tergantung pada status sosial petani. Untuk sawah yang memiliki lahan yang untuk menanam tidak begitu luas tradisi ini hanya dilaksanakan di sawah saja, dan untuk lahan sawah yang cukup luas biasanya tidak hanya melaksanakan tradisi di sawah melainkan melaksanakan tradisi tersebut di rumah pemilik sawah dengan melakukan acara syukuran dan makan Bersama antar warga setempat.⁶ Dalam tradisi *Nyunteng*, salah satu elemen penting yang tidak dapat dipisahkan adalah penggunaan sesajen. Hal tersebut mencerminkan keyakinan masyarakat pentingnya menjaga hubungan harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan tahayul yang masih diyakini.

⁵ Ibid. 4. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

⁶ Ibid.

Sesajen, yang juga dikenal sebagai sajen, sajian, semah, atau semahan, merupakan kumpulan makanan dan benda-benda lain seperti bunga dan dupa yang digunakan dalam upacara keagamaan atau tradisi tertentu. Sesajen ini disimbolkan sebagai sarana komunikasi dengan kekuatan gaib. Kekuatan gaib tersebut dapat merujuk pada kekuatan tertinggi yang diyakini telah memberikan kehidupan serta menjadi sumber harapan atas hal-hal positif, atau kekuatan yang dipercaya mampu melindungi masyarakat dari hal-hal negatif. Benda-benda yang dipersembahkan dalam sesajen dianggap sebagai sesuatu yang disukai oleh kekuatan gaib tersebut.⁷

Tradisi sesajen umumnya dilakukan oleh masyarakat di lokasi-lokasi yang dianggap memiliki nilai magis atau sakral, dengan tujuan untuk memperoleh pemenuhan atas keinginan-keinginan yang bersifat duniawi.⁸ Sebagian masyarakat juga memandang budaya sesajen sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atau simbol penghormatan atas perlindungan dan pengawasan yang diyakini telah membantu mereka menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan.⁹ Sebagian besar masyarakat memaknai atau melaksanakan tradisi pemberian sesajen berdasarkan bisikan-bisikan dari alam bawah sadar yang diyakini berasal dari ajaran para leluhur di masa lampau. Praktik ini sering kali dianggap sebagai tindakan syirik dalam pandangan

⁷ Ayu Artika Sari, "PTINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI SESAJEN DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT ADAT JAWA DESA BUKIT LINGKAR KECAMATAN BATANG CENAKU," n.d.:4.

⁸ Anxy Yudhatama Ghosuan, "Revealing Offering Culture Sugu Sesajen," *Indonesian Journal of Social Sciences* 12, no. 1 (June 30, 2020): 1.

⁹ Sri Wahyuni, Idrus Alkaf, and Murtiningsih Murtiningsih, "Makna Tradisi Sesajen Dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa:: Studi Kasus Pembangunan Di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuwangi," *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (December 24, 2020): 52.

kehidupan modern. Namun, sebagian masyarakat lainnya percaya bahwa ritual sesajen merupakan wasiat nenek moyang yang harus dijaga secara konsisten sebagai bagian dari nilai adat. Mereka meyakini bahwa sesajen memiliki makna, kekuatan, dan kesucian tersendiri, yang diyakini mampu menolak bala dan membawa keberuntungan bagi kehidupan mereka.¹⁰

Tidak sedikit umat muslim yang dapat memahami bahwa ritual ataupun tradisi lokal yang dilakukan dan tujuan kepada selain Allah swt. dan berharap kemuliaan dan keberkahan selain kepada-Nya ialah termasuk perbuatan syirik atau menyekutukan Allah.¹¹ Perbuatan syirik dalam agama Islam tergolong dalam dosa besar dan sangat dilarang. Syirik adalah tindakan atau keyakinan yang menganggap ada pihak lain yang disekutukan dengan Allah dalam ibadah, seolah-olah terdapat sesuatu atau seseorang selain Allah yang layak dijadikan tempat bergantung atau memohon.¹² Allah swt berfirman dalam Al-qur'an surah an-nisa ayat 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ۝

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.*¹³

¹⁰ Lailul Alfiah, Salsabilla Libnatus Asfarina, and Moh Fuad Ali Aldinar, "Pemberian Sesajen Untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam," *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum* 3, no. 1 (February 5, 2022): 3.

¹¹ Roni Nugraha et al., "Relasi 'Abid-Ma'bud dalam Al-Quran dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti" (n.d.): 567.

¹² Sitha Nurcahaya Dewi et al., "Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia," *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (January 13, 2024): 1.

¹³ "Surat An-Nisa' Ayat 48: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," accessed January 22, 2025, <https://quran.nu.or.id/an-nisa/48>.

Tradisi tersebut dianggap unik dikarenakan pada tradisi tersebut tidak adanya tempat yang disakralkan seperti pada tradisi lokal lainnya, Namun, keberadaan tradisi ini menimbulkan pandangan yang cukup beragam, terutama di kalangan tokoh agama. Ulama Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, sering kali memiliki pendekatan yang berbeda dalam menilai tradisi lokal yang berkaitan dengan unsur kepercayaan. Pendekatan NU cenderung akomodatif terhadap tradisi selama tidak bertentangan dengan syariat, sedangkan Muhammadiyah lebih kritis terhadap praktik yang dianggap mengandung unsur tahayul, bid'ah.¹⁴

Menurut perspektif Nahdlatul Ulama (NU), tradisi seperti sesajen sering kali dilihat sebagai bagian dari budaya lokal yang memiliki nilai kearifan. Warga NU cenderung lebih akomodatif terhadap tradisi semacam ini, selama tidak secara langsung bertentangan dengan ajaran pokok Islam, terutama terkait akidah. Dalam pandangan NU, sesajen dapat dimaknai sebagai simbol rasa syukur atau bentuk penghormatan kepada ciptaan Allah, bukan sebagai bentuk penyembahan kepada selain-Nya. Oleh karena itu, tradisi ini dipertahankan dengan catatan bahwa pelaksanaannya harus diiringi dengan niat yang benar dan tetap berada dalam koridor syariat Islam, sehingga terhindar dari potensi kesyirikan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip NU yang menekankan harmoni antara tradisi lokal dan ajaran agama.¹⁵ Sedangkan Muhammadiyah

¹⁴ mediaindonesia.com developer, "Perbedaan NU dan Muhammadiyah, Dua Ormas Besar Islam di Indonesia," accessed January 19, 2025, <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/645538/perbedaan-nu-dan-muhammadiyah-dua-ormas-besar-islam-di-indonesia>.

¹⁵ Amir Mahmud and Wiwin Ainis Ranti, "PRAKTEK TRADISI SESAJEN MENJELANG PANEN ANTARA WARGA PETANI NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DESA KRAI LUMAJANG," <http://ejournal.uin-sunanda.ac.id/>

meyakini bahwa mereka hanya melaksanakan ritual-ritual yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dalam pandangan mereka, sesajen dianggap sebagai praktik peninggalan nenek moyang yang memiliki unsur mistis dan berpotensi menyimpang dari akidah. Oleh karena itu, warga Muhammadiyah menghindari hal-hal yang bersifat mistis, termasuk tradisi sesajen, karena khawatir dapat mengarah pada penyimpangan akidah yang berujung pada tindakan kemusyrikan.¹⁶

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian tentang tradisi *nyunteng* penting untuk dilakukan. Hal tersebut muncul perbedaan perspektif antara NU dan Muhammadiyah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana organisasi Islam besar di Indonesia memandang tradisi lokal, serta relevansinya dalam konteks keberlanjutan budaya dan syariat Islam. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "'Analisis Pandangan Ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Jember Terhadap Tradisi Nyunteng di Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Jember"

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul seperti:

Aqlam: Journal of Islam and Plurality 7, no. 2 (December 30, 2022): 165, accessed January 24, 2025, <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJP/article/view/1602>; <http://digilib.uinsa.ac.id/>

¹⁶ Ibid., 167.

1. Tradisi *nyunteng* merupakan praktik yang telah lama berlangsung di Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Jember, khususnya dalam ruang lingkup pertanian.
2. Tradisi *nyunteng* memiliki nilai budaya dan sosial yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat.
3. Dalam masyarakat Muslim, praktik budaya sering dikaitkan dengan ajaran Islam.
4. Mungkin terdapat aspek yang dianggap selaras dengan ajaran Islam atau justru bertentangan.
5. Pandangan keagamaan dapat mempengaruhi eksistensi suatu tradisi, baik dalam bentuk pelestarian, modifikasi, atau penghapusan.
6. Analisis perspektif masyarakat terhadap tradisi *nyunteng*.
7. Analisis perspektif Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Jember terkait tradisi *nyunteng*.
8. Analisis metode *Istinbath* hukum Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini dalam hal pandangan ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap tradisi *nyunteng* di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat disimpulkan

rumusan masalah sebagaimana berikut ini: <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

1. Bagaimana praktek tradisi *nyunteng* di Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pandangan ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap tradisi *nyunteng* di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan pembuktian akhir dari sebuah penelitian yang harus didapatkan dari sebuah kebenaran yang divalidasi oleh pengetahuan yang diketahui guna mempertahankan arah dan tujuan penelitian hingga tercapai. Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan akhir karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktek tradisi *nyunteng* di Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui pandangan tradisi *nyunteng* di Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember menurut Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Jember.

E. Manfaat Penelitian

Berbicara mengenai manfaat penelitian tentunya besar harapan karya ilmiah ini mendatangkan kemaslahatan masa sekarang ataupun nanti. Oleh karena itu, terdapat dua manfaat penelitian ini, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Temuan-temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat Untuk

para akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik untuk meneliti

hubungan antara hukum Islam dan tradisi budaya-khususnya dalam konteks tradisi Nyunteng-penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah.

2. Manfaat Praktis

Temuan-temuan penelitian ini dapat memberikan data lapangan dan wawasan praktis bagi peneliti selanjutnya yang dapat menjadi pijakan untuk penelitian lanjutan mengenai tradisi lokal lainnya atau kajian perbandingan pandangan ulama terhadap fenomena budaya di wilayah lain, dan juga penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dan dialog antara ulama, tokoh adat, dan masyarakat untuk membangun pemahaman bersama terkait posisi tradisi lokal dalam konteks agama Islam. bahkan penelitian tersebut juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai pandangan ulama terkait tradisi Nyunteng dalam Islam, sehingga masyarakat dapat mengevaluasi dan menyesuaikan praktik tradisi tersebut dengan nilai-nilai agama.

F. Penelitian Terdahulu

Pada saat penelitian ini dibuat, dengan kemampuan peneliti pelacakan penelitian tentang pandangan ulama nu dan Muhammadiyah tentang tradisi *nyunteng* belum pernah dilakukan, akan tetapi hasil yang didapat dari pelacakan peneliti ada beberapa penelitian yang memeili variable yang berkorelasi dengan penelitian ini, antara lain:

1. Jurnal yang disusun oleh Nurul Dwi Novikarumasari, dkk. tahun 2020 yang berjudul “Peran Kearifan Lokal *nyunteng* dalam Hubungan Sosial Petani

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Pangan di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.¹⁷ Jurnal tersebut memiliki kesamaan objek, yakni tradisi *nyunteng*. Perbedaannya jurnal tersebut hanya mengkaji tentang bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *nyunteng* serta hubungan sosial yang terjalin antar petani dalam konteks tradisi tersebut. Sementara itu, penelitian yang saya lakukan difokuskan pada analisis perspektif ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengenai tradisi *nyunteng*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan kedua organisasi Islam tersebut terkait tradisi ini.

2. Jurnal yang disusun oleh Azwan Halim Febriansyah, dkk. tahun 2024 yang berjudul “Respons Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Terhadap Petik Laut di Desa Brondong Lamongan Jawa Timur”¹⁸. Inti dari pembahasan penelitian tersebut yakni berfokus bagaimana pandangan Muhammadiyah dan NU terhadap tradisi petik laut di Desa Brondong Kabupaten Lamongan dengan cara wawancara. Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sama seperti penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi yang akan disusun.

Hasil wawancara dari beberapa koresponden pandangan dari kedua organisasi Islam ini mendapatkan pandangan yang berbeda Muhammadiyah memiliki pandangan yang tegas terhadap tradisi petik laut, dengan menitikberatkan pada pentingnya menjalankan ajaran agama Islam secara murni dan menolak praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan

¹⁷ Novikarumsari et al., “Peran Kearifan Lokal Nyunteng dalam Hubungan Sosial Petani Pangan di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.”

¹⁸ Azwan Halim Febriansyah and Hamid Nasuki, “RESPONS MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA TERHADAP PETIK LAUT DI DESA BRONDONG LAMONGAN JAWA TIMUR” (2024).
<http://ejournal.uin-suryadarmasurabaya.ac.id/digital-library/id/>

syariat. Sebaliknya, Nahdlatul Ulama (NU) menunjukkan sikap yang lebih toleran terhadap ritual budaya seperti petik laut, dengan mengakui bahwa tradisi dan kepercayaan lokal dapat diterima selama tidak melanggar prinsip-prinsip dasar dalam Islam.¹⁹ Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni hanya nama dan jenis dari tradisinya, dan memiliki kesamaan bagaimana respon dari kedua organisasi Islam terhadap Tradisi.

3. Jurnal yang berjudul “Praktek Tradisi Sesajen Menjelang Panen Antara Warga dan Petani Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Desa Krai Kabupaten Lumajang”, penelitian tersebut disusun oleh Amir Mahmud mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan Jawa Timur pada tahun 2022.²⁰

Dalam peneitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif dengan cara wawancara. Dalam jurnal tersebut dituliskan luas ap aitu sajen dan bagaimana prosesi pelaksanaan sesajen. Hasil dari penelitian tersebut yakni Saling menghormati menjadi kunci utama bagi warga NU dan Muhammadiyah untuk tetap hidup rukun dan harmonis. Hal-hal yang bersifat prinsip bagi masing-masing kelompok dianggap sebagai ranah pribadi yang tidak boleh diganggu oleh pihak lain. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk saling menjaga, membantu memenuhi kebutuhan hidup, dan bekerja sama dalam bidang sosial dan kemasyarakatan. Untuk

¹⁹ Ibid., 42.

²⁰ Amir Mahmud and Wiwin Ainis Rahtih, “PRAKTEK TRADISI SESAJEN MENJELANG PANEN ANTARA WARGA PETANI NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DESA KRAI LUMAJANG,”

Aqlam: Journal of Islam and Plurality 7, no. 2 (December 30, 2022), accessed January 27, 2025, <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1602>.

mempererat hubungan petani dari kalangan NU dan Muhammadiyah, tokoh-tokoh agama dari masing-masing kelompok aktif melakukan pendampingan. Pendampingan ini bertujuan meluruskan niat dan pemahaman agar pelaksanaan tradisi sesajen tidak menimbulkan kesalahan yang bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, sesajen dipahami sebagai bentuk sedekah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dianjurkan dalam ajaran agama. Kerukunan di tengah perbedaan merupakan wujud kedewasaan yang menjadi harapan semua elemen bangsa. Keharmonisan dalam masyarakat dapat menciptakan kedamaian, yang pada akhirnya akan mendorong terciptanya kesejahteraan. Komunitas petani NU dan Muhammadiyah di Desa Krai menjadi contoh nyata bagaimana hubungan yang rukun dan damai dapat tetap terjalin meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam keyakinan agama.²¹

4. Skripsi yang berjudul “Analisis Komparatif Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Tokoh Nahdlatul Ulama Kecamatan Besuki Terhadap Hukum Praktik Petik Laut Kecamatan Besuki Situbondo”,²² dan disusun oleh Fathimah Shalehah (2020). Skripsi tersebut berisikan tentang bagaimana pandangan tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama apa saja perbedaan dari pandangan para tokoh tersebut tentang tradisi petik laut yang terjadi di daerah tersebut. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil tentang komparasi mengenai hukum yang berdasarkan hasil penelitian,

²¹ Ibid., 20.

²² Fathimah Shalehah, “ANALISIS KOMPARATIF PANDANGAN TOKOH MUHAMMADIYAH DAN TOKOH NAHDLATUL ULAMA KECAMATAN BESUKI TERHADAP HUKUM PRAKTIK PETIK LAUT KECAMATAN BESUKI SITUBONDO” (Skripsi, UNIVERSITAS SUNAN AMPEL SURABAYA, 2020).

dapat disimpulkan bahwa tokoh Muhammadiyah mengizinkan pelaksanaan upacara petik laut dengan syarat tidak ada unsur yang mendekati perbuatan syirik. Di sisi lain, tokoh Nahdlatul Ulama menyatakan bahwa upacara petik laut tidak diperbolehkan karena mengandung unsur tabdzir (pemborosan) dan dikhawatirkan terdapat hal-hal yang mendekati syirik. Namun, mereka memperbolehkan upacara tersebut jika unsur tabdzir dapat dihilangkan.

Kesamaan pandangan kedua tokoh adalah bahwa upacara petik laut tidak boleh dilakukan apabila mengandung unsur yang mendekati syirik. Perbedaannya terletak pada pendekatan masing-masing: tokoh Muhammadiyah memperbolehkan pelaksanaan upacara dengan catatan dapat dijadikan sebagai momen untuk berdakwah, sedangkan tokoh Nahdlatul Ulama melarangnya karena alasan tabdzir, kecuali jika unsur tersebut dihilangkan.²³

5. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Artika Sari (2023) yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Sesajen Dalam Pernikahan Masyarakat Adat Jawa Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku”²⁴. Skripsi tersebut berisi pembahasan tentang tinjauan hukum Islam tentang sesajen. Hasil pembahasan ini yakni menunjukkan perbedaan tujuan pemasangan sesajen dalam pernikahan adat antara masa lalu dan masa kini. Pada masa lalu, sesajen dipersembahkan kepada roh leluhur atau penunggu tempat untuk kelancaran acara pernikahan. Saat ini, pemasangan sesajen lebih banyak

²³ Ibid.

²⁴ Sari, “TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI SESAJEN DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT ADAT JAWA DESA BUKIT LINGKAR KECAMATAN BATANG CENAKU.” [http://digilib.uinsu.ac.id/](http://digilib.uinsu.ac.id/http://digilib.uinsu.ac.id/http://digilib.uinsu.ac.id/)

dianggap sebagai sarana bersedekah dan pelestarian budaya. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang menjadikannya sebagai sesembahan untuk roh leluhur atau penunggu. Secara analisis, sesajen dalam pernikahan dikategorikan sebagai *'urf fasid* karena mengandung unsur pemborosan (*idhoatul maal*) yang bertentangan dengan nilai-nilai ibadah dalam pernikahan dan adab walimah.²⁵ Skripsi ini memiliki pembahasan tentang sesajen, pembeda dari skripsi tersebut yakni terletak pada metode penelitiannya.

Berdasarkan keseluruhan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tidak ada penelitian lain yang sepenuhnya serupa dengan topik yang akan diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat orisinal dan menunjukkan unsur kebaruan (*novelty*) yang signifikan.

G. Landasan Teori

1. Teori Tradisi

Tradisi merupakan warisan nilai, norma, dan perilaku sosial yang telah berlangsung lama dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam pandangan antropologi, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan keteraturan kehidupan masyarakat. Tradisi dapat mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, namun substansi

nilai di dalamnya seringkali tetap dipertahankan sebagai identitas sosial masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Islam Indonesia, tradisi sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diadaptasi dengan kebudayaan lokal. Hal ini menunjukkan adanya proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya masyarakat yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, tradisi *nyunteng* sebagai bagian dari praktik sosial masyarakat Desa Jatian merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki dimensi keagamaan dan sosial yang kuat.

2. Teori Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Akulturasi merupakan proses percampuran dua kebudayaan yang saling memengaruhi tanpa menghilangkan unsur asli masing-masing budaya. Dalam konteks Islam di Indonesia, akulturasi terjadi ketika nilai-nilai Islam berinteraksi dengan budaya lokal, menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang khas, seperti tradisi selamatan, tahlilan, atau *nyunteng*.

Akulturasi merupakan hasil dari adaptasi dan penerimaan unsur baru tanpa menghapus unsur lama yang dianggap masih relevan. Proses ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berkembang secara damai dan lentur terhadap keragaman budaya lokal. Dalam penelitian ini, teori akulturasi menjadi penting untuk memahami bagaimana tokoh NU dan Muhammadiyah menilai keberlangsungan tradisi *nyunteng* dalam kerangka ajaran Islam.

3. Teori Sosiologi Agama

Teori sosiologi agama digunakan untuk memahami hubungan antara agama dan masyarakat. Agama dipandang sebagai institusi sosial yang berfungsi memperkuat solidaritas masyarakat. Nilai dan norma keagamaan menjadi pengikat yang meneguhkan integrasi sosial melalui ritual-ritual keagamaan yang dijalankan secara kolektif.

Dalam konteks tradisi *nyunteng*, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana praktik tersebut memperkuat kohesi sosial di masyarakat pedesaan, serta bagaimana peran tokoh agama dalam memberikan legitimasi atau kritik terhadap praktik tersebut. Dengan demikian, sosiologi agama membantu peneliti memahami dimensi sosial dari pandangan keagamaan terhadap suatu tradisi lokal.

4. Teori Perubahan Sosial dalam Perspektif Keagamaan

Perubahan sosial merupakan proses di mana terjadi pergeseran nilai, norma, dan pola perilaku masyarakat akibat pengaruh internal maupun eksternal. Dalam konteks keagamaan, perubahan sosial dapat muncul sebagai akibat dari adanya pembaruan pemahaman agama atau modernisasi kehidupan masyarakat.

Muhammadiyah dikenal dengan corak purifikasi ajaran Islam, yakni upaya pemurnian terhadap praktik keagamaan yang dianggap tidak memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sementara Nahdlatul Ulama memiliki pendekatan yang lebih akomodatif terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Oleh karena itu, teori

perubahan sosial membantu menjelaskan bagaimana kedua organisasi tersebut merespons tradisi *nyunteng* di tengah masyarakat modern yang mengalami pergeseran nilai.

H. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menjelaskan fokus penelitian. Adapun definisi operasional dari istilah-istilah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Pandangan NU Cabang Jember dalam penelitian ini merujuk pada pendapat, sikap, dan penilaian yang diberikan oleh tokoh atau pengurus Nahdlatul Ulama Cabang Jember terhadap tradisi Nyunteng. Pandangan ini meliputi cara pandang berdasarkan prinsip keagamaan, nilai sosial, serta pertimbangan budaya yang dipegang oleh NU sebagai organisasi Islam berbasis Ahlul Sunnah Wal Jamaah.
2. Pandangan Muhammadiyah Cabang Jember, istilah ini merujuk pada pendapat, sikap, dan penilaian yang diberikan oleh tokoh atau pengurus Muhammadiyah Cabang Jember terhadap tradisi Nyunteng. Pandangan ini didasarkan pada nilai-nilai Islam yang berorientasi pada tajdid (pembaruan) dan purifikasi ajaran agama, dengan menitikberatkan pada aspek rasionalitas dan pemurnian ibadah.
3. Tradisi Nyunteng adalah praktik kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jatian, Kabupaten Jember, dalam konteks aktivitas pertanian. Tradisi

ini melibatkan serangkaian ritual yakni berupa membawa sesajen yang

bertujuan untuk memohon keberkahan, melestarikan adat istiadat, atau memenuhi norma sosial setempat. Praktik ini dianggap sebagai wujud kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat desa.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk meneliti suatu permasalahan secara mendalam dengan tujuan mengumpulkan, mengelola, menganalisis, dan menyimpulkan data secara sistematis guna memperoleh informasi yang berguna.

Agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan, maka penelitian ini perlu menggunakan sebuah metode tertentu, maka metode yang kemudian dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode ini merupakan proses memilih, memilah, dan mengelompokkan data yang didapat dari penelitian lapang, hasil observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi, sehingga diperoleh pandangan yang mendsalam serta valid.²⁶ Dengan menggunakan metode penilitian kualitatif, berupa jenis penelitian lapangan (*field researce*) yaitu tentang pandangan tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah jember terhadap tradisi *nyunteng* di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Jember.²⁷

²⁶ Abdul Fattah Nasution, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, 1 (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 144.
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

²⁷ Nurhayati, Yati Dkk., *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia*, (2021), 20.

Melihat dari metode penelitian diatas, penelitian lapangan (*field research*) ialah metode yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan, agar supaya menghasilkan suatu penelitian ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁸ Maka dalam penelitian tersebut menekankan pada pemahan tentang kondisi masyarakat

2. Sumber Data

Dalam sub bab ini yang dimaksud dari sumber data dari penelitian yakni dari mana subjek data tersebut didapatkan. Pada umumnya ada dua jenis data yang harus diungkapkan dalam suatu penelitian. Namun ada juga yang hanya menggunakan satu jenis data saja.²⁹ Dalam penelitian ini sumber data yang penulis dapatkan mencakup sumber data primer dan sumber data sekunder, yakni dengan rincian sebagaimana berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah dimana data tersebut yang didapatkan oleh peneliti atau penulis dengan cara langsung melakukan observasi, maka sumber data dalam penelitian ini ialah data pokok yang didapatkan secara langsung dari beberapa informaan.³⁰ Sumber primer dalam penelitian ini didapat dari masyarakat setempat yang memahami tradisi *nyunteng*, tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Jember. Alasan dipilihnya mereka sebagai informan karena untuk memahami mengenai tradisi *nyunteng* di daerah tersebut dan

²⁸ Syahza, "Metodologi Penelitian Edisi Revisi." 80

²⁹ Almasdi Syahza, n.d., 90, <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

³⁰ Ibid., 41.

untuk mendapatkan pandangan -pandangan mereka berkaitan dengan tradisi *nyunteng*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder kerap juga diterapkan dalam penelitian. Data sekunder yakni data penunjang yang telah tersusun dan juga resmi, buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, yang sesuai dengan tema penelitian.³¹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat dari karya tulis ilmiah artikel, jurnal, blog, website, serta berbagai masalah yang menjadi pedoman tokoh Nahdlatul Ulama dan putusan tarjih pedoman bagi tokoh Muhammadiyah dalam memberikan suatu pandangan..

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, sehingga yang menjadi hal utama dari penelitian yang dilakukan ini adalah bersentuhannya seorang peneliti bersama dengan objek penelitian dengan cara terjun secara langsung ke lapangan dimana objek tersebut berada, dan peneliti harus berupaya mengumpulkan semua data-data yang didapat dalam masyarakat dengan cara observasi lapangan dan melakukan wawancara lebih tajam dan detail, teknik dalam penelitian ini yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian dalam situasi yang sebenarnya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang autentik terkait fenomena yang sedang diteliti, sehingga dapat menangkap detail-detail yang mungkin tidak terungkap melalui metode lainnya. Observasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menggali informasi kontekstual yang mendalam, khususnya terkait interaksi sosial, kebiasaan, atau tradisi tertentu. Dalam penelitian hukum Islam, misalnya, observasi dapat membantu memahami bagaimana pelaksanaan suatu tradisi berjalan di masyarakat, termasuk aspek-aspek budaya, sosial, dan religius yang melekat padanya.³² Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan empiris yang memperkuat analisis data dan memberikan gambaran komprehensif terhadap isu yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai suatu fenomena. Dalam wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban yang luas dan rinci. Hal

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 145.

ini membuat wawancara menjadi teknik yang sangat efektif dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti ingin memahami perspektif, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian.³³

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan wawancara dengan model terstruktur yang mana wawancara tersebut dilakukan berlandaskan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan dan disusun oleh penulis agar beberapa pertanyaan yang sengaja ditujukan kepada narasumber lebih masif, terstruktur, dan sesuai arah tema yang dikaji.

Tujuan dari wawancara dalam penelitian yang penulis lakukan ini adalah untuk langsung mendapatkan beberapa informasi dan data-data yang berkaitan dengan tema dari masyarakat yang bersangkutan untuk dijadikan sumber primer yang dimaksudkan oleh penulis. Wawancara juga dapat difungsikan untuk melihat sinkronisasi antara fakta di lapangan dengan hasil penelitian yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode untuk pemilahan data-data, pengumpulan data-data dan juga pengelolaan data-data dengan menggunakan metode menggali informasi melalui catatan-catatan tentang data diri dari seorang responden ataupun dari data yang lain. Metode dokumentasi yang diterapkan pada penelitian disini adalah menggali informasi dan data penunjang tentang sebuah variabel berupa

buku, transkrip, catatan, berita, majalah, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³⁴

Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup naskah keputusan organisasi keagamaan, Putusan Bahtsul Masa'il dan Majelis Tarjih, serta literatur akademik yang membahas tradisi Nyunteng. Selain itu, dokumen berupa wawancara tertulis dengan tokoh agama, serta laporan penelitian sebelumnya,.

Maka dari itu, metode dokumentasi dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan keakuratan data, tetapi juga untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memandang serta merespons keberlanjutan tradisi Nyunteng dalam kehidupan masyarakat Muslim di Jember.

4. Teknik Pengolahan Data

Adapun teknik pengolahan data yang digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Editing* adalah memeriksa kembali data yang diperoleh dengan memilih dan menyeleksi data tersebut dari berbagai sudut yang meliputi kesesuaian, keselarasan, dan kejelasannya.³⁵ Dalam tahap ini data yang diperoleh diperiksa kembali agar mendapat keabsahan data terkait *speed bump* lapangan di Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya.

³⁴ Syahza, "Metodologi Penelitian Edisi Revisi." 37.

³⁵ Maulida Maulida, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian," *Darussalam* 21, no. 2 (2020). 35.

b. *Organizing* adalah menyusun data dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan data yang mudah dimengerti oleh pembacanya.³⁶ Dalam tahap ini data dipaparkan dengan deskriptif dan tersusun sehingga mudah dipahami.

c. *Analizing* adalah tahap memberi analisis lanjutan dari hasil *edizing* dan *organizing* data yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian, dengan menggunakan teori dan lalil-dalil lain, sehingga dapat memperoleh kesimpulan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan berupa catatan, komentar peneliti, dan dokumen-dokumen lain. (Laporan, biografi, artikel).³⁷ Setelah semua data terkumpul kemudian oleh penulis dikelola dengan teknik pengelolaan diatas, maka selanjutnya data tersebut dianalisa secara kritis dan mendalam. Dalam penelitian ini data kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu menguraikan suatu objek penelitian yang apaadanya.

Sedangkan pola pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola pikir deduktif yang bertujuan untuk mengemukakan kenyataan dari hasil penelitian yang bersifat umum untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus, yaitu dengan memaparkan pandangan dari tokoh Nahdlatul

³⁶ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata* (Anak Hebat Indonesia, 2020). 24.

³⁷ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021). Hal.21.

Ulama dan Muhammadiyah terhadap tradisi nyunteng di Desa Jaian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

6. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan perbandingan (*comparative approach*), yakni pendekatan yang melakukan perbandingan terhadap suatu permasalahan. Perbandingan yang dimaksud biasanya mengenai persamaan dan perbedaan, serta studi kritis terhadap pendapat hukum dari kedua tokoh yang pendapatnya akan dikaji.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TRADISI

A. Definisi Tradisi

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam jenis budaya dan tradisi, Kebiasaan, adat istiadat, atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat juga disebut sebagai tradisi. Barang atau konsep yang berasal dari masa lalu dan masih relevan hingga saat ini dapat dianggap sebagai tradisi. Jenis warisan budaya lainnya adalah tradisi, yang terdiri dari nilai-nilai, adat istiadat, dan kepercayaan yang mengatur perilaku sosial dalam suatu masyarakat.¹

Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Indonesia bukan hanya sebagai warisan budaya semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan identitas bersama. Partisipasi dalam upacara adat dan ritual tradisional menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan kebersamaan di antara anggota masyarakat.²

Dari segi etimologi, tradisi berasal dari kata Latin *traditio* yang berarti sesuatu yang diteruskan, dan dalam bahasa Arab dikenal sebagai 'urf yang berarti kebiasaan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Tradisi sering terhubung dengan unsur-unsur magis-religius dan merupakan komponen dari tatanan budaya yang mengatur perilaku sosial dan hubungan manusia dengan

¹ Andi Warisno, "Upaya Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi," *RI'AYAH 2* (2017): 7.

² Syintya Mardiana et al., "PERAN BUDAYA DALAM MEMBENTUK NORMA DAN NILAI SOSIAL: SEBUAH TINJAUAN TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL DAN BUDAYA," *Open Access 3*, no. 11 (2024).

lingkungannya. Tradisi turut berperan sebagai bagian integral dari identitas bersama suatu bangsa yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari serta menjaga kesinambungan budaya. Dengan demikian, tradisi lokal berperan penting dalam membentuk norma dan nilai sosial yang mendukung harmoni dan integrasi sosial dalam masyarakat Indonesia.³

Pengetahuan lokal, yang sering disebut sebagai (*local genius/local wisdom*) kearifan lokal, adalah hasil adaptasi komunitas dari pengalaman hidup yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal menjadi pondasi kuat bagi masyarakat setempat dalam mengatasi berbagai situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam sistem kepercayaan, norma, dan budaya yang terwujud dalam tradisi dan mitos yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.⁴

Tafsiran dari para ahli tentang tradisi antara lain yakni:

- a. Pendapat Zulkarnain mengutip dari Listyani Widyaningrum tradisi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat secara berkesinambungan dan dianggap sebagai keyakinan yang benar. Bagi sebagian komunitas Muslim, tradisi sering kali dikaitkan dengan „urf, yang merujuk pada adat atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang,

³ “Pengertian Tradisi, Jenis, Dan Contohnya Di Indonesia | Kumparan.Com,” accessed April 21, 2025, <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-tradisi-jenis-dan-contohnya-di-indonesia-21OHTJbObQd>.

⁴ Siti Sururoni Maulida et al., “TRADISI SEREN TAUN: MENGGALI NILAI-NILAI LOKAL DALAM PENDIDIKAN PANCASILA DI KABUPATEN LEBAK” (2022).
<http://digilib.uin-sunanan-ampel-sulawesi-palembang.ac.id/>

seperti selamatan weton, kenduri, pemberian nama pada anak, ngapati atau ngupati, mitoni, dan brokohan.⁵

- b. Menurut Bustomi, tradisi merupakan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil dari proses historis yang panjang. Ia memandang tradisi tidak sekadar sebagai kebiasaan turun-temurun, melainkan sebagai sistem nilai dan makna yang hidup di tengah komunitas dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial mereka. Tradisi, dalam pandangan Bustomi, mengandung unsur edukatif, normatif, dan integratif, yang membantu membentuk identitas kultural suatu masyarakat. Oleh karena itu, meskipun bersifat lokal dan sering kali tidak tertulis, tradisi tetap memiliki kedudukan penting dalam mempertahankan stabilitas sosial dan menyampaikan ajaran-ajaran moral yang selaras dengan nilai-nilai agama maupun adat istiadat yang berlaku.⁶
- c. WJS Poerwadarminto (1976) menginterpretasikan tradisi sebagai segala hal yang terkait dengan kehidupan masyarakat secara berkelanjutan seperti budaya, kebiasaan, adat, dan juga keyakinan⁷
- d. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Tradisi merupakan sesuatu adat maupun Kerutinan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang serta masih dilestarikan oleh warga,

⁵ Listyani Widyaningrum, "TRADISI ADAT JAWA DALAM MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," *JOM FISIP* 4 (2017).

⁶ Ainur Rofiq, "TRADISI SLAMETAN JAWA DALAM PERPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *Attaqwa:JurnalIlmuPendidikan Islam* 15 (2019).

⁷ Jimmy Carter Nicodemus, dkk, "TRADISI RITUAL ADAT TULUDE DI KELURAHAN WANGURER BARAT KECAMATAN MADIDIR KOTA BITUNG," *UNSRAT* (2023).

dengan menyangka serta memperhitungkan bahwasannya Kerutinan yang terdapat yakni yang sangat benar serta sangat bagus”⁸

Berbagai pandangan dan pemahaman tentang tradisi tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa tradisi adalah warisan yang diteruskan dari nenek moyang, baik dalam bentuk simbol, prinsip, materi, benda, maupun kebijakan. Walaupun begitu, tradisi yang telah diwariskan tetap bisa berubah atau bertahan selama masih sesuai dan relevan dengan situasi serta perkembangan zaman.

B. Fungsi Tradisi Dalam Masyarakat

Meskipun manusia kadangkala tidak puas terhadap tradisi yang ada insan tidak mampu hidup tanpa tradisi. Menurut Sztompka (2007), fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:⁹

- a. Tradisi menyuguhkan kisah maupun cuplikan peninggalan nenek moyang yang bisa dikatakan manfaat, Tradisi semacam kumpulan gagasan dan komponen yang dapat difungsikan insan dalam perilaku kini juga untuk membangun hari esok berdasarkan pengalaman masa lampau. Tradisi menjadi pondasi mereka yang telah ada dan siap difungsikan sebagai pembentukan dizaman mereka.
- b. Mampu memberikan pernyataan sah kepada pandangan hidup mereka, keyakinan dan aturan yang sudah ada.

⁸ “Arti Kata Tradisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed April 24, 2025, <https://kbbi.web.id/tradisi>.

⁹ PIOTR SZTOMPKA, *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL* (KENCANA, 2017), 72–73, accessed April 27, 2025, //dev-

http://digilib.uin-sunan-ampel-surabaya.ac.id%2Findex.php%3Dshow_detail%26id%3D14517%26keywords%3D
D.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas mendasar terhadap bangsa, komunitas maupun kelompok.
- d. Ikut membantu menciptakan ruang bagi keluhan, ketidakpuasan, atau kekecewaan terhadap kehidupan modern. Masyarakat bisa merasakan kebanggaan dari tradisi yang mengesankan pada masa lalu yang lebih bahagia ketika mereka sedang dalam kondisi krisis.

C. Macam-Macam Tradisi

Sebagaimana yang dikutip oleh Ulfa Yuliana dalam skripsinya konsep tradisi di bagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Sebuah tradisi besar lahir dari akar budaya yang bersumber dari individu yang suka merenung dan secara alami melibatkan sejumlah kecil orang. Misalnya, kebiasaan yang berasal dari para filosof, ulama, maupun kaum terpelajar.
- b. Tradisi kecil adalah sebuah praktik yang umumnya dilakukan oleh banyak orang tanpa mempertimbangkan maknanya secara mendalam. Mayoritas tradisi itu telah diterima sejak lama tanpa diselidiki atau dikaji lebih lanjut oleh para pengembangnya.

Jika melihat dari sudut pandang yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua ragam tradisi, yaitu tradisi kecil dan tradisi besar. Tradisi besar seperti tradisi yang datang dari para filosof, cendekiawan, dan intelektual. Pada umumnya, warisan budaya ini diteruskan melalui pembicaraan intelektual dan tulisan, sementara sebagian besar tradisi masyarakat termasuk dalam kategori

sebelumnya tanpa proses penyaringan terhadap asal usul maupun sudut pandang masyarakat.¹⁰

D. Jenis-jenis Tradisi

Tradisi yang telah berkembang di masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis:¹¹

a. Tradisi Ritual Agama

Keberagaman ritual keagamaan di Indonesia diwariskan dan dijaga oleh setiap individu yang tinggal di sana. Dalam setiap masyarakat, ritual keagamaan memiliki keunikan dalam bentuk, cara melestarikan, serta maksud dan tujuannya yang berbeda-beda, yang mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut.

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh keberadaan adat, lingkungan tempat tinggal, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, tradisi buka luwur yang dilakukan setiap syura di maqom Sunan Kudus, tradisi muludan yang memperingati hari kelahiran Nabi, serta beragam ritual keagamaan lainnya.

b. Tradisi Riual Budaya

Ritual budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia menjadi simbol keberagaman dan kekayaan warisan budaya yang harus dilestarikan dan dihargai. Tradisi yang dimiliki oleh orang Jawa, seperti upacara *tingkeban*

¹⁰ Ulfa Yuliana, "Tradisi Pembacaan Sholawat Burdah," *IAIN KUDUS* (2022): 12–13. <http://digilib.uinsa.ac.id/>

¹¹ Ardiansyah, "Tradisi Dalam Al-Qur'an," (*PTIQ*) Jakarta (2018): 18–19.

atau yang juga dikenal sebagai *mitoni*, merupakan bagian penting dari budaya mereka. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan ketujuh kehamilan. *Pelet Betteng* adalah tradisi yang melibatkan doa dan sedekah saat seorang wanita hamil empat bulan atau tujuh bulan. Pembacaan surat Yusuf, Muhammad, dan Maryam dengan niat tabarukan dari kisah-kisah yang diceritakan dalam ayat tersebut sering kali dilakukan dalam upacara tersebut.¹²

E. Sumber-Sumber Tradisi

Menurut pandangan Djamil dan kawan-kawannya, adat istiadat atau tradisi suatu bangsa, terutama di Indonesia, muncul dari perpaduan pengaruh kebudayaan Hindu Budha, animisme, dan dinamisme. Adapun penjelasan mengenai asal-usul tradisi adalah seperti berikut:¹³

a. Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum agama Islam diperkenalkan di Indonesia, terutama di Jawa, penduduk masih mematuhi tradisi keagamaan Hindu Budha. Secara mendasar, budaya pada zaman Hindu Budha adalah ekspresi dari keyakinan Jawa Hindu Budha sejak kedatangan agama Hindu Budha di Jawa.

Pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha di Jawa tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk seni, sastra, dan sistem sosial. Salah satu wujud nyata

¹² Buhori Buhori, "ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (October 1, 2017): 236.

¹³ H. Abdul Djamil, *Islam & kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 277.

dari pengaruh ini adalah pembangunan candi-candi megah seperti Prambanan dan Borobudur, yang mencerminkan arsitektur dan nilai-nilai spiritual Hindu-Buddha. Selain itu, tradisi-tradisi seperti upacara mitoni, sedekah bumi, dan nyadran yang masih dilestarikan hingga kini merupakan hasil akulturasi antara kepercayaan lokal dengan ajaran Hindu-Buddha. Tradisi-tradisi ini awalnya memiliki makna religius dalam konteks Hindu-Buddha, namun seiring waktu mengalami penyesuaian dan integrasi dengan nilai-nilai Islam, terutama setelah kedatangan agama Islam di Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Jawa memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam menyerap dan mengintegrasikan berbagai pengaruh budaya dan agama yang datang dari luar.

Kedamaian menjadi jalan bagi Islam masuk ke Indonesia. Saat memasuki Indonesia, agama Islam tidak secara otomatis menghapus semua upacara dan warisan Hindu Budha yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Dengan demikian, terciptalah proses akulturasi yang menghasilkan keunikan dalam Islam yang sedang berkembang di Indonesia, terutama di Jawa.

b. Animisme

Asal usul kata "animisme" dapat ditelusuri ke bahasa Latin "animus" dan bahasa Yunani "avepos", sementara dalam bahasa Sanskerta disebut "prana" atau "ruah" yang memiliki arti nafas atau jiwa. Dalam filsafat, animisme adalah konsep yang meyakini bahwa asal usul kehidupan mental dan fisik terletak pada energi yang terbebas atau berlainan dari tubuh, atau animisme adalah pandangan bahwa semua objek alam memiliki jiwa atau roh, dan bahwa kehidupan mental dan fisik berasal dari jiwa, roh, atau

Pandangan Sejarah Agama menyatakan bahwa animisme digunakan dan diterapkan dalam konteks yang lebih luas untuk menunjukkan keyakinan pada makhluk spiritual yang memiliki hubungan erat dengan tubuh atau jasad. Animisme juga memberikan penjelasan yang berusaha memahami fakta-fakta atau alam semesta dengan cara yang rasional.

c. Dinamisme

Pada masa Socrates, konsep dinamisme ditanamkan dan diperluas melalui penerapannya pada bentuk atau form. Form adalah elemen atau komponen utama dari jiwa yang memberikan keberadaan kepada materi atau fisik. Aktivitas kehidupan dan alam sebagai sumber primer benda.

Keyakinan dinamisme adalah kepercayaan agama primitif sebelum agama Hindu tiba di Indonesia, dengan keyakinan bahwa kekuatan yang Maha Ada hadir di segala tempat. Konsep dinamisme, atau pre-animisme, menyatakan bahwa segala sesuatu, baik benda maupun makhluk, memiliki keberadaan spiritual. Bahwa eksistensi tidak hanya terbatas pada objek, individu, atau makhluk hidup, melainkan juga pada keadaan atau situasi tertentu.

F. Perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Terhadap Tradisi

Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan perhatian terhadap interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, tradisi atau adat istiadat (*urf*) menjadi salah satu unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari

<http://dikehidupan> manusia. Islam tidak menolak eksistensi tradisi selama tradisi/

tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, tradisi yang selaras dengan ajaran Islam dapat diterima dan bahkan dijadikan dasar dalam menetapkan hukum, sesuai dengan kaidah fikih *al-‘ādah muhakkamah*, yang berarti bahwa adat bisa dijadikan hukum apabila memenuhi

Namun demikian, tidak semua tradisi dapat diterima begitu saja. Islam secara tegas menolak tradisi yang mengandung unsur kemusyrikan, perbuatan maksiat, atau ketidakadilan sosial. dalam Islam, Allah mengecam orang-orang yang melakukan kejahatan dan mengklaim bahwa itu adalah tradisi leluhur mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah alasan pembenaran untuk melestarikan kemungkaran.¹⁴ Hal tersebut telah dijelaskan dalam surat Al-a’raf ayat 28 yang berbunyi:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۚ قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ۚ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

*Artinya:” Apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, “Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kekejian. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?”*¹⁵

1. Perspektif Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia mengadopsi pendekatan yang moderat dan toleran terhadap

¹⁴ “Menyikapi Tradisi (Adat-Istiadat) dalam Perspektif Islam,” *Wahdah Islamiyah*, February 5, 2016, accessed April 29, 2025, <https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/>.

¹⁵ “Surat Al-A’raf Ayat 28: Arab, Latin, Terjemah. Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” accessed May 12, 2025, <https://quran.nu.or.id/al-araf/28>.

budaya dan tradisi lokal. Dalam prinsip Ahlul-sunnah wal Jamaah An-Nahdliyah yang menjadi pijakannya, NU tidak serta-merta menolak tradisi masyarakat selama substansinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Bagi NU, tradisi merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat yang bisa dijadikan media dakwah serta sarana menanamkan ajaran Islam secara kontekstual. Tradisi yang dianggap masih memiliki unsur tidak islami tidak langsung dihapuskan, melainkan diarahkan secara bertahap melalui pendekatan edukatif dan reinterpretatif agar selaras dengan ajaran Islam.¹⁶

Berbagai keputusan dalam forum Bahtsul Masail menjadi bukti sikap NU yang selektif dan kontekstual dalam menyikapi praktik budaya. contohnya, pada Mukhtamar NU tahun 1930 di Pekalongan, praktik tradisi yang secara eksplisit mengandung pemujaan kepada roh dinyatakan bertentangan dengan akidah Islam. Sebaliknya, pada mukhtamar tahun 1936 di Banjarmasin, NU menerima sistem negara kebangsaan dan tradisi lokal tertentu sepanjang tidak mengandung unsur syirik. Ini menegaskan bahwa NU melihat konteks sosial dan niat dalam penetapan hukum terhadap tradisi.¹⁷

Pendekatan kultural ini juga menjadi ciri khas dakwah NU. Bagi NU, penyampaian ajaran Islam harus mempertimbangkan kondisi budaya

¹⁶ "Pendapat NU tentang Kebudayaan, Keragaman, dan Negara," *NU Online*, accessed May 15, 2025, <https://www.nu.or.id/nasional/pandangan-nu-tentang-kebudayaan-keragaman-dan-negara-Dq7Cf>.

¹⁷ "Ini Alasan Mukhtamar NU 1930 Haramkan Sedekah Bumi dan Sedekah Laut," *NU Online*, accessed May 15, 2025, <https://www.nu.or.id/nasional/ini-alasan-mukhtamar-nu-1930-haramkan-sedekah-bumi-dan-sedekah-laut-zSVBE>.

dan psikologi masyarakat setempat, bukan sekadar pendekatan normatif. Seperti dinyatakan oleh Masduki Baidlowi, “Dakwah harus disampaikan dengan cara yang arif, termasuk dalam menyikapi kebudayaan lokal”¹⁸. Oleh karena itu, NU tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mengarahkan dan mengembangkan tradisi agar menjadi bagian dari penguatan nilai-nilai Islam khas Nusantara.

2. Perspektif Muhammadiyah

Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam modernis di Indonesia, memiliki pendekatan selektif terhadap tradisi lokal. Budaya dan kebiasaan masyarakat diterima sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan ajaran dasar Islam. Muhammadiyah menolak segala bentuk tradisi yang mengandung unsur syirik, bid’ah, dan khurafat, namun tidak serta-merta menolak semua bentuk kebudayaan. Organisasi ini menganut prinsip penyucian ajaran Islam (*purifikasi*), sembari tetap menghargai ekspresi budaya yang positif. Dalam *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, dijelaskan bahwa adat kebiasaan masyarakat boleh dijalankan selama tidak mengandung hal-hal yang bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah¹⁹. Ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah memandang budaya sebagai bagian dari dinamika sosial yang dapat diarahkan untuk mendukung nilai-nilai keislaman.

¹⁸ “Pandangan NU tentang Kebudayaan, Keragaman, dan Negara.”

¹⁹ “Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007, 271.

Salah satu keputusan penting dalam *Putusan Tarjih* menyebutkan bahwa segala bentuk praktik budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat dijadikan sebagai sarana dakwah dan memperkuat persaudaraan umat²⁰. Oleh karena itu, Muhammadiyah berusaha melakukan penyesuaian terhadap tradisi yang berkembang di masyarakat, bukan dengan menolaknya secara mutlak, melainkan dengan menyaring unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat. Misalnya, tradisi seperti kenduri atau selamatan dinilai dapat dilestarikan jika unsur mistisnya dihilangkan dan diganti dengan nilai-nilai keislaman seperti doa bersama dan sedekah.

Konsep *Islam Berkemajuan* yang diusung Muhammadiyah turut mendorong transformasi tradisi lokal menjadi bagian dari praktik sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tradisi yang dianggap netral secara aqidah dikembangkan melalui pendekatan rekonstruktif seperti festival budaya Islami, pertunjukan seni Islami, atau bentuk-bentuk kearifan lokal yang bernilai edukatif. Dalam konteks ini, Muhammadiyah menunjukkan bahwa Islam tidak harus dipertentangkan dengan budaya, namun budaya harus dituntun agar sejalan dengan ajaran tauhid²¹. Pendekatan ini mencerminkan sikap moderat Muhammadiyah yang menghargai nilai-nilai lokal tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip keagamaan.

²⁰ Ibid, 272

²¹ afandi, "Pandangan Muhammadiyah Terhadap Seni dan Budaya: Apresiatif dan Tidak Alergi," *Muhammadiyah*, July 3, 2022, accessed May 15, 2025,

<https://muhammadiyah.or.id/2022/07/pandangan-muhammadiyah-terhadap-seni-dan-budaya-apresiatif-dan-tidak-alergi/>.

BAB III

PRAKTIK TRADISI *NYUNTENG* DI DESA JATIAN KECAMATAN

PAKUSARI JEMBER

A. Gambaran Umum Desa Jatian Pakusari Jember

1. Sejarah Singkat Desa Jatian

Asal-usul Desa Jatian dirangkum berdasarkan hasil penelusuran sejarah melalui keterangan para sesepuh dan tokoh masyarakat yang menjadi saksi hidup dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai perjalanan desa tersebut. Salah satu narasumber utama adalah P. No, mantan Kepala Dusun Plalangan, yang telah tinggal di Desa Jatian selama kurang lebih tujuh dekade dan menjabat sebagai kasun selama sekitar dua puluh tahun. Berdasarkan penuturan beliau, kawasan yang kini dikenal sebagai Desa Jatian awalnya merupakan lahan tak berpenghuni pada sekitar tahun 1920. Seorang tokoh bernama P. Rakya, yang dikenal juga dengan sebutan P. Tinggi Rakya, memulai pembukaan wilayah ini sebagai pemukiman dan memberi nama "Djatian". Nama tersebut diyakini berasal dari bahasa Madura, yaitu kata "Dhêjjêh" yang berarti "jaya" atau "kuat". Penamaan ini dikaitkan dengan kisah turun-temurun bahwa lokasi tersebut dahulu dianggap sebagai tempat perlindungan yang kokoh dan nyaman, yang membuat seseorang kembali pulih dari rasa letih. Kemungkinan karena keberadaan pohon jati di lokasi tersebut,

serta pergeseran pelafalan oleh masyarakat, nama "Dhêjjêh" pun
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

berubah menjadi "Jatian", dan hingga kini tetap digunakan sebagai nama desa.¹

2. Kondisi Geografis dan Keadaan Wilayah Desa Jatian

Desa Jatian merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Secara topografis, desa ini termasuk dalam kawasan dataran tinggi yang didominasi oleh lahan pertanian dan permukiman penduduk. Berdasarkan informasi dari laman resmi pemerintah desa, total luas wilayah Desa Jatian sekitar 3.843.032 meter persegi atau sekitar 384 hektare. Wilayah ini mencakup berbagai penggunaan lahan, seperti area tempat tinggal, pertanian, serta fasilitas umum yang mendukung kehidupan masyarakat. Lokasinya yang cukup strategis memberikan kemudahan akses menuju desa-desa sekitarnya. Wilayah Desa Jatian secara administratif terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Prasian, Dusun Krajan, dan Dusun Plalangan. Ketiga dusun ini memiliki ciri khas masing-masing namun terintegrasi dalam sistem pemerintahan desa. Ketiganya juga menjadi pusat utama aktivitas sosial, ekonomi, serta pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal masyarakat.²

Adapun batas wilayah Desa Jatian meliputi lima desa lainnya di sekitar Kecamatan Pakusari. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Glagahwero, timur dengan Desa Gambiran, barat dengan Desa Subo, serta sebelah selatan

¹ "PPID Desa Kabupaten Jember," accessed May 9, 2025, <https://ppid-desajemberkab.go.id/desa/jatian>.

² "Geografis," *Desa Jatian Jember*, April 3, 2012, accessed May 9, 2025, <https://jatiandesajember.wordpress.com/peta-desa/>, <http://digilib.uinsa.ac.id/>.

berbatasan langsung dengan Desa Pakusari dan Desa Sumber Jeruk. Letak geografis ini mendorong terjadinya hubungan sosial dan ekonomi antarwilayah yang bersifat timbal balik, baik dalam konteks perdagangan, pertanian, maupun kegiatan kelembagaan antar pemerintah desa. Kondisi fisik wilayah yang berada di dataran tinggi memberikan keunggulan tersendiri, khususnya dalam pengembangan sektor pertanian. Tanaman pangan dan hortikultura menjadi komoditas utama masyarakat. Di samping itu, posisi desa yang berdekatan dengan beberapa desa lainnya turut mendukung terbentuknya jaringan ekonomi dan sosial yang kuat, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.³

Sebagian besar warga Desa Jatian berasal dari suku Madura. Hal ini menyebabkan unsur budaya Madura sangat kental mewarnai kehidupan sosial masyarakat setempat. Bahasa Madura menjadi alat komunikasi utama, digunakan baik dalam acara formal seperti pertemuan tingkat RT maupun dalam interaksi harian antarwarga. Identitas budaya tersebut secara tidak langsung membentuk pola pikir dan kebiasaan masyarakat, termasuk dalam upaya melestarikan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Dari sisi religiusitas, masyarakat Desa Jatian mayoritas beragama Islam. Keberagamaan ini tercermin dalam berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama oleh penduduk. Hampir setiap RT memiliki

³“Desa SIAGA,” *Desa Jatian Jember*, June 20, 2012, accessed May 9, 2025, <http://digilib.uinsa.ac.id/http://digilib.uinsa.ac.id/http://digilib.uinsa.ac.id/>
<https://jatiandes.wordpress.com/program-desa/desa-siaga/>.

sarana ibadah seperti masjid atau musholla, yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat salat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pengajian, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di lingkungan desa turut memperkuat pendidikan agama Islam sejak dini bagi anak-anak dan remaja.

Karakter masyarakat Desa Jatian yang religius dan berbudaya menjadikan desa ini sebagai representasi masyarakat Muslim pedesaan yang mampu menggabungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Perpaduan antara tradisi Madura dan nilai-nilai keislaman menghasilkan praktik sosial yang unik dan bernuansa spiritual. Hal ini terlihat dari cara masyarakat melaksanakan tradisi dalam kegiatan bertani, pernikahan, hingga perayaan keagamaan.⁴

Dengan keunikan tersebut, Desa Jatian menjadi objek yang menarik untuk diteliti lebih dalam, terutama dalam konteks hubungan antara agama dan budaya.

B. Asal-Usul Tradisi Nyunteng

Tradisi *Nyunteng* merupakan salah satu praktik budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Jember. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Rian yang akrab disapa Pak Dewi selaku Kepala Seksi Pelayanan di Balai Desa Jatian, tradisi ini

sudah dikenal sejak masa para leluhur dan dilakukan secara turun-temurun dalam konteks kegiatan pertanian, khususnya saat masa tanam atau panen tiba. Menurut penuturan beliau, tradisi *Nyunteng* berawal dari keyakinan masyarakat terdahulu bahwa proses pertanian tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga membutuhkan restu dan keberkahan dari kekuatan yang dianggap sakral. Dalam praktiknya, tradisi ini mengandung unsur ritual dan simbolisasi yang mencerminkan harapan akan hasil panen yang melimpah serta perlindungan dari marabahaya alam. Seiring waktu, meskipun unsur keagamaannya mengalami penyesuaian sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianut mayoritas warga, esensi kebersamaan dan penghormatan terhadap alam tetap menjadi bagian penting dari pelaksanaan *Nyunteng*. Tradisi ini diwariskan secara lisan dan praktik langsung dari generasi ke generasi, yang biasanya melibatkan para tetua adat atau tokoh masyarakat sebagai pelaku utama dan penyambung warisan budaya lokal tersebut.⁵

Penjelasan tentang asal usul tradisi *Nyunteng* diatas tidak jauh berbeda dengan penjelasan dari narasumber kedua yang membedakan yaitu bahwasannya praktik dari tradisi *Nyunteng* hanya dilaksanakan pada saat sebelum melakukan panen padi baik itu sehari atau dua hari sebelumnya tidak ada tuntutan pasti kapan kearifan local tersebut harus dilaksanakan. Narasumber mengatakan bahwa beliau sendiri kurang tau persisnya bagaimana sejarah pasti tentang tradisi *Nyunteng* tersebut dari pada beliau salah memberikan informasi lebih baik beliau memilih untuk tidak menjabarkan tentang sejarah tradisi

tersebut. Intinya beliau hanya mengerti ayah, kakek, buyut beliau melaksanakan tradisi tersebut. Informasi tersebut didapatkan penulis dari Bapak Makbul beliau selaku Kepala Dusun Plalangan Di desa Jatian Kecamatan Pakusari Jember,⁶

C. Proses Pelaksanaan Kearifan Lokal *Nyunteng* di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Jember

Tradisi *Nyunteng* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam siklus kehidupan agraris masyarakat, terutama dalam konteks pertanian padi yang menjadi sumber penghidupan utama sebagian besar warga. *Nyunteng* tidak hanya dimaknai sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk memohon perlindungan dan keberkahan dalam musim tanam berikutnya. Nilai-nilai religius, sosial, dan budaya berpadu dalam tradisi ini, menciptakan praktik kebudayaan yang kaya makna dan fungsi.⁷

Pelaksanaan *Nyunteng* biasanya dilakukan menjelang panen, ketika hasil pertanian mulai menunjukkan keberhasilan. Kegiatan ini umumnya dimulai di lahan persawahan, tempat di mana pemilik lahan atau petani utama menyiapkan sesaji sederhana. Sesaji tersebut terdiri dari *tajin* (bubur putih polos), potongan ayam kampung, aneka jajanan pasar, serta nasi tumpeng dalam ukuran kecil. Sajian tersebut kemudian diletakkan di titik-titik tertentu di sawah, terutama di dekat pematang atau saluran irigasi, yang dianggap sebagai titik

⁶ Makbul, Kepala Dusun Plalangan, Jatian, *Wawancara*, Jember, 22 April 2025.

⁷ Novikarumsari et al., "Peran Kearifan Lokal *Nyunteng* dalam Hubungan Sosial Petani Pangan di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember."

penting dalam menjaga kesuburan lahan. Proses ini dilengkapi dengan pembacaan doa, baik dalam bentuk doa-doa Islami maupun bacaan khusus yang diwariskan secara lisan oleh sesepuh desa.⁸

Pelaksanaan kearifan lokal *nyunteng* pada awalnya hanya berlangsung di area persawahan. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan sosial masyarakat, bentuk pelaksanaannya mulai bervariasi. Saat ini, tradisi tersebut dapat dilakukan langsung di lahan pertanian, atau dipadukan dengan kegiatan tambahan yang berlangsung di rumah. Menurut keterangan dari salah satu narasumber, pelaksanaan tradisi ini juga dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat, khususnya dalam hal kepemilikan lahan dan kondisi ekonomi. Petani dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,5 hektar umumnya mengadakan tradisi *Nyunteng* secara sederhana, baik di sawah maupun di rumah, dengan bentuk syukuran kecil bersama keluarga terdekat. Sebaliknya, petani yang memiliki lahan lebih luas, sekitar satu hektar atau lebih, dan tergolong memiliki kondisi ekonomi yang mapan, biasanya menyelenggarakan tradisi ini secara lebih meriah. Mereka tidak hanya melaksanakan prosesi di sawah, tetapi juga melanjutkannya di rumah dengan mengundang tetangga dan warga sekitar untuk turut serta dalam acara tersebut.⁹

Dengan demikian, proses pelaksanaan tradisi *Nyunteng* di Desa Jatian menunjukkan variasi berdasarkan latar belakang sosial dan ekonomi pelakunya.

⁸ Rian, Kepala Seksi Pelayanan, Jatian, *Wawancara*, Jember, 22 April 2025.

⁹ Novikarumsari et al., "Peran Kearifan Lokal *Nyunteng* dalam Hubungan Sosial Petani Pangan di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember," 4.

Setiap bentuk pelaksanaan, baik sederhana maupun besar-besaran, tetap mengandung makna syukur dan kebersamaan yang menjadi inti dari tradisi ini.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Nyunteng* di Sawah (Sederhana)

Pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Nyunteng* biasanya dilaksanakan pada sore hari, tepat satu hari sebelum proses panen padi dimulai. Pemilik lahan pertanian membawa sejumlah sesajen ke area sawah bersama dengan anggota keluarganya. Bagi petani yang memiliki lahan dengan luas kurang dari 0,5 hektar, prosesi ini biasanya dilaksanakan secara sederhana. Mereka membawa sesajen berupa bubur putih (*tajin*), potongan ayam, berbagai jajanan tradisional, serta tumpeng dalam ukuran kecil. Bubur putih (*tajin*) tersebut umumnya diletakkan pada saluran air yang mengalir ke sawah, yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai *sangatan*. Setelah prosesi sesajen dilakukan, tumpeng yang telah dibawa biasanya disantap bersama-sama di sawah oleh keluarga petani maupun warga sekitar yang ikut hadir dalam pelaksanaan *Nyunteng*. Sementara itu, sesajen seperti ayam dan *tajin* dibiarkan tertinggal di sudut-sudut sawah, sesuai dengan keyakinan masing-masing petani yang mengikuti ritual tersebut, sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan harapan akan hasil panen yang baik.¹⁰

2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Nyunteng* di Sawah dan di Rumah (Besar-besaran)¹¹

¹⁰ Makbul, Kepala Dusun Plalangan, Jatian, *Wawancara*, Jember, 22 April 2025.

¹¹ Noyikarumsari et al., "Peran Kearifan Lokal *Nyunteng* dalam Hubungan Sosial Petani Pangan di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember," 5.

Tradisi *Nyunteng* yang dilaksanakan secara meriah atau besar-besaran umumnya dilakukan oleh petani yang memiliki lahan sawah seluas kurang lebih satu hektar. Petani dengan kepemilikan lahan yang relatif luas ini cenderung memiliki kemampuan ekonomi yang lebih mapan, sehingga mereka dapat melaksanakan ritual tersebut dengan skala yang lebih besar dibandingkan petani kecil. Pelaksanaan *Nyunteng* versi ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu di lokasi persawahan dan di rumah pemilik lahan. Tahap pertama dilaksanakan di sawah, yang biasanya dilakukan pada sore hari sebelum kegiatan panen dimulai. Proses ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan *Nyunteng* sederhana, di mana petani bersama keluarganya membawa sesajen dan menjalankan prosesi ritual di area pertanian mereka. Namun yang membedakan adalah, setelah panen selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahap kedua berupa syukuran yang dilaksanakan di rumah.

Syukuran di rumah petani ini menjadi ciri khas dari *Nyunteng* dalam skala besar. Dalam tradisi ini, pemilik lahan mengundang para tetangga dan masyarakat sekitar untuk hadir dalam acara doa bersama atau *slametan*. Acara tersebut dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan panen yang telah diperoleh. Para tamu yang hadir umumnya akan mendapatkan makanan berupa nasi dan kue yang dikemas dalam bentuk *berkat* (hidangan yang dibawa pulang), sebagai wujud berbagi rezeki dan mempererat hubungan sosial antarwarga.

Dengan adanya dua tahap dalam pelaksanaan tradisi ini, yaitu di sawah dan di rumah, *Nyunteng* menjadi tidak hanya ritual spiritual, tetapi juga sarana sosial yang memperkuat ikatan antaranggota masyarakat, serta mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan rasa syukur dalam kehidupan pertanian tradisional masyarakat Desa Jatian.

D. Unsur-unsur Budaya dan Agama dalam Tradii *Nyunteng*

Tradisi *Nyunteng* yang berkembang di Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember merupakan bentuk warisan budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat agraris. Tradisi ini memiliki kedudukan penting karena mencerminkan relasi harmonis antara manusia dengan alam, serta manusia dengan Sang Pencipta. Dari segi budaya, *Nyunteng* menampilkan simbol-simbol lokal yang kaya akan makna, seperti penggunaan sesajen, lokasi ritual, dan waktu pelaksanaan. Misalnya, sesajen berupa *tajin*, ayam kampung, jajanan pasar, dan tumpeng kecil tidak sekadar sebagai persembahan, tetapi juga mengandung makna rasa syukur dan harapan akan keberkahan panen. Lokasi ritual yang dilakukan di sawah dan waktu pelaksanaan pada sore hari sebelum panen, mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa alam memiliki energi spiritual yang perlu dihormati sebelum hasilnya diambil oleh manusia.¹²

Secara sosial, unsur budaya juga terlihat dalam praktik kebersamaan dan gotong royong. Ketika tradisi *Nyunteng* dilaksanakan, baik dalam bentuk sederhana maupun besar-besaran, masyarakat sekitar biasanya ikut terlibat.

¹² "Nyuteng, Tradisi Unik Di Jember," *Beritana*, accessed May 12, 2025, <http://digilib.uinsu.ac.id/berita/nyuteng-tradisi-unik-di-jember>, <https://beritana.com/opini/nyuteng-tradisi-unik-di-jember>.

Mereka tidak hanya hadir dalam prosesi ritual, tetapi juga membantu persiapan seperti memasak, menata tempat, hingga mengantarkan makanan. Kegiatan ini memperkuat solidaritas sosial antarwarga dan menjadi sarana pemersatu masyarakat desa. Tradisi *slametan* yang menyertai *Nyunteng* di rumah petani pun menjadi momen penting untuk mempererat hubungan sosial sekaligus mempertegas identitas kultural masyarakat Madura yang menghargai kebersamaan dan kehormatan terhadap tetangga.¹³

Nyunteng juga sarat dengan unsur religius, khususnya nilai-nilai keislaman. Meskipun tidak berlandaskan pada ajaran formal Islam, namun nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi ini sangat dekat dengan semangat Islam, seperti rasa syukur, sedekah, dan silaturahmi. Doa-doa yang dibacakan saat *slametan* atau saat meletakkan sesajen adalah bentuk lokal dari ekspresi iman dan harapan kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa *Nyunteng* adalah bentuk akulturasi yang selaras antara budaya lokal dengan ajaran agama, sebagaimana dipahami dalam konsep *Islam Nusantara* yang mengedepankan pendekatan kultural dalam menyebarkan dan mempraktikkan ajaran Islam di tengah masyarakat.¹⁴

Tradisi *Nyunteng* tidak hanya menjadi sarana spiritual dan budaya, tetapi juga dapat dipandang sebagai sistem nilai yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, rezeki, dan lingkungan. Keberadaan tradisi ini

¹³ "Peran Kearifan Lokal Nyunteng Dalam Interaksi Sosial Petani Di Kabupaten Jember," *Beritana*, accessed May 12, 2025, <https://www.beritana.com/opini/peran-kearifan-lokal-nyunteng-dalam-interaksi-sosial-petani-di-kabupaten-jember>.

¹⁴ Muhammad Zamroni, "Tradisi Panghalungan, Nilai Nusantara, dan Pertalian Kebudayaan di Masyarakat Jember," *Journal Islam & Contemporary Issues*, Vol. 1, No. 1 (2021): 65–73.

juga berfungsi sebagai bentuk edukasi nonformal antar generasi. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam kegiatan ini belajar menghormati tanah, orang tua, dan nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus mengenal bagaimana Islam dipraktikkan secara inklusif dan membumi. Oleh karena itu, *Nyunteng* menjadi contoh nyata bagaimana unsur budaya dan agama dapat hidup berdampingan dalam satu praktik tradisional yang lestari.

E. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Tradisi *Nyunteng*

Masyarakat Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember, memiliki pandangan yang beragam namun tetap harmonis terhadap tradisi *Nyunteng*. Sebagian besar masyarakat memaknai tradisi ini sebagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur. Tradisi ini tidak sekadar dianggap sebagai kegiatan adat, tetapi memiliki dimensi spiritual yang kuat. Banyak warga yang meyakini bahwa *Nyunteng* merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah serta upaya untuk memohon keberkahan di musim tanam berikutnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan telah berakulturasi secara halus dengan budaya lokal masyarakat Madura yang mendominasi wilayah tersebut.¹⁵

Selain dianggap sebagai bentuk ibadah, sebagian masyarakat juga melihat tradisi *Nyunteng* sebagai kewajiban sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga. Kegiatan ini menjadi momen penting untuk mempererat hubungan sosial melalui praktik gotong royong dan kebersamaan. Dalam pelaksanaannya, warga dari berbagai usia dan status sosial turut serta, baik dalam prosesi ritual

di sawah maupun dalam acara *slametan* di rumah petani. Mereka berkumpul, saling membantu menyiapkan sesajen, dan makan bersama sebagai simbol persatuan. Bentuk partisipasi ini menunjukkan bahwa *Nyunteng* bukan hanya milik satu keluarga, tetapi menjadi milik kolektif masyarakat desa.¹⁶

Partisipasi masyarakat tidak terbatas pada aspek ritual semata, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan simbolik. Anak-anak yang ikut terlibat dalam kegiatan ini belajar secara langsung mengenai tradisi lokal, pentingnya menjaga warisan budaya, serta sikap religius dalam mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. Tradisi ini secara tidak langsung menjadi media pembelajaran nilai-nilai moral dan etika Islam seperti syukur, kerendahan hati, dan silaturahmi. Keterlibatan generasi muda ini juga menjadi salah satu upaya dalam pelestarian budaya agar tidak punah diterpa modernisasi.

Dengan demikian, tradisi *Nyunteng* tidak hanya berfungsi sebagai ritual agraris, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat struktur sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan memperkaya spiritualitas masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap tradisi ini sangat positif, karena mereka memandangnya sebagai perpaduan antara budaya lokal dan ajaran agama Islam yang saling melengkapi. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat pedesaan memiliki cara tersendiri yang arif dalam mengungkapkan religiositas dan identitas budaya mereka.¹⁷

<http://digilib.umsida.ac.id/http://digilib.umsida.ac.id/http://digilib.umsida.ac.id/>

¹⁶ "Peran Kearifan Lokal Nyunteng Dalam Interaksi Sosial Petani Di Kabupaten Jember."

¹⁷ Rian, Kepala Seksi Pelayanan, Jatian, *Wawancara*, Jember, 22 April 2025.

F. Perubahan dan Keberlangsungan Tradisi *Nyunteng*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Rian dan Bapak Makbul selaku tokoh masyarakat di Desa Jatian, tradisi *nyunteng* telah mengalami berbagai bentuk perubahan dari masa ke masa. Pada masa dahulu, pelaksanaan *Nyunteng* lebih sakral dan penuh simbol-simbol spiritual. Prosesinya dilakukan secara menyeluruh di sawah, dengan membawa berbagai sesajen yang dianggap memiliki makna perlindungan terhadap hasil panen. Namun kini, tradisi tersebut mulai menyesuaikan dengan kondisi zaman. Sebagian masyarakat melaksanakannya secara lebih sederhana, bahkan ada yang hanya melaksanakannya di rumah tanpa membawa sesajen ke sawah. Bapak Rian menjelaskan bahwa generasi muda cenderung mengurangi aspek-aspek ritualistik karena pengaruh modernisasi dan pergeseran pola pikir yang lebih praktis.¹⁸

Bapak Rian menyoroti bahwa faktor keagamaan juga turut memengaruhi bentuk pelaksanaan tradisi ini. Menurut beliau, semakin kuat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang murni, maka semakin banyak unsur-unsur dalam *Nyunteng* yang ditinggalkan, terutama yang dianggap bersifat mistis atau bertentangan dengan tauhid. Beberapa tokoh agama setempat bahkan menganjurkan agar tradisi ini difokuskan pada bentuk syukur dan sedekah kepada sesama, bukan pada ritual sesajen yang tidak memiliki dasar dalam syariat. Meskipun demikian, keduanya sepakat bahwa

Nyunteng tetap memiliki nilai sosial yang tinggi karena menjadi media untuk mempererat silaturahmi dan menjaga rasa kebersamaan antarwarga.

Tradisi ini juga masih bertahan karena adanya kesadaran kolektif masyarakat yang ingin melestarikan warisan budaya leluhur. Meski tidak semua elemen tradisi dipertahankan, esensinya sebagai bentuk syukur dan pengikat sosial tetap dijaga. Dukungan dari pemerintah desa serta partisipasi generasi muda dalam bentuk yang lebih kontekstual, seperti pengemasan acara *Nyunteng* dalam bentuk kegiatan keagamaan atau sosial, turut memperkuat keberlangsungan tradisi ini di tengah arus modernisasi.¹⁹

G. Biografi Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

1. Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag²⁰

Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag., adalah seorang tokoh agama, intelektual Muslim, dan pendidik asal Pasuruan, Jawa Timur. Ia dilahirkan pada tanggal 1 April 1970 dan sejak kecil telah menunjukkan ketekunan dalam mempelajari ilmu agama. Latar belakang keluarga yang religius menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan semangat keislamannya. Pendidikan dasar ia tempuh di salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Pasuruan, kemudian melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), juga di kota kelahirannya. Lingkungan pendidikan berbasis pesantren turut membentuk wawasan keagamaannya yang kuat sejak usia muda.

¹⁹ Rian, Kepala Seksi Pelayanan, Ujatan, *Wawancara*, Jember, 22 April 2025. <http://digilib.uinsu.ac.id/http://digilib.uinsa.ac.id/>

²⁰ Abdul Hamid Pujiono, Sekretaris PCNU Jember, *Wawancara*, Jember, 28 April 2025

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, beliau meneruskan studinya ke jenjang perguruan tinggi di IAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), pada jurusan Pendidikan Agama Islam di bawah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Di sinilah ia mulai aktif menulis dan mendalami kajian-kajian Islam dengan pendekatan pedagogis. Semangat akademik yang tinggi mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana dan doctoral di IAIN Sunan Ampel Surabaya (kini UIN Sunan Ampel), dengan konsentrasi Studi Islam. Ia menyelesaikan studi S2 dan S3 di institusi tersebut dengan hasil yang memuaskan, serta menghasilkan karya ilmiah yang relevan dengan isu-isu kontemporer dalam pendidikan dan pemikiran Islam.

Dalam perjalanan kariernya, Dr. Abdul Hamid Pujiono tidak hanya dikenal sebagai akademisi, tetapi juga sebagai ulama yang aktif dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Ia kerap diundang menjadi penceramah di berbagai majelis taklim, pengajian umum, dan khutbah Jumat di masjid-masjid besar di Kabupaten Jember, seperti di Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember. Dakwahnya yang menyejukkan, disampaikan dengan pendekatan yang rasional dan humanis, menjadikannya figur yang dihormati oleh berbagai kalangan, baik dari unsur akademisi, tokoh agama, maupun masyarakat umum.

Selain aktif berdakwah dan mengajar, ia juga terlibat dalam dunia organisasi, khususnya dalam lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Beliau pernah menjabat sebagai Sekretaris Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama

(PCNU) Kabupaten Jember. Melalui posisi ini, ia memainkan peran penting dalam pengembangan program keagamaan dan sosial kemasyarakatan NU di tingkat lokal. Aktivitasnya di NU mempertegas komitmen beliau terhadap moderasi beragama dan penguatan nilai-nilai tradisional Islam ahlussunnah wal jama'ah.

Puncak kariernya dalam dunia pendidikan formal tercermin ketika beliau diangkat sebagai Rektor Universitas Islam Jember (UIJ) pada tahun 2023. Meski kemudian pengangkatannya sempat menjadi polemik terkait legalitas dan prosedural dalam penunjukannya, yang berujung pada pengunduran dirinya pada awal 2024, kontribusinya selama menjabat tetap memberikan pengaruh signifikan dalam pengembangan manajemen kampus dan penguatan identitas keislaman civitas akademika UIJ. Keputusan beliau untuk mundur dari jabatan rektor menunjukkan integritas dan tanggung jawab moral yang tinggi terhadap dinamika kelembagaan yang dihadapinya.

Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman organisasi yang luas, Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag., menjadi salah satu tokoh yang mampu menjembatani dunia keilmuan dan keulamaan secara seimbang. Kiprahnya dalam membina umat dan kontribusinya di bidang pendidikan menjadikannya sosok sentral dalam pengembangan Islam kultural dan pendidikan keagamaan di wilayah Jember dan sekitarnya. Hingga kini, beliau masih terus aktif dalam kegiatan keilmuan, dakwah, dan pembinaan masyarakat dengan semangat yang tidak pernah padam.

2. H. Heny Siswondo, S.Pd, M.Pd.²¹

Heny Siswondo adalah seorang tokoh pendidik dan agamawan yang berasal dari Lumajang, Jawa Timur. Ia lahir pada tanggal 5 Juni 1957 dan merupakan warga negara Indonesia. Sejak muda, beliau telah menunjukkan minat yang besar terhadap pendidikan dan kegiatan keagamaan, terutama dalam lingkungan Muhammadiyah. Saat ini, Heny Siswondo tinggal di Jalan Sriwijaya XXVI/4, Kabupaten Jember. Kiprahnya di berbagai bidang, baik pendidikan, dakwah, maupun organisasi kemasyarakatan, telah menjadi bukti nyata dari pengabdian panjang beliau dalam membangun generasi bangsa.

Riwayat pendidikan Heny Siswondo dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Kraton, Yosowilangun, Lumajang. Ia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di SMP Muhammadiyah Yosowilangun. Setelah menyelesaikan jenjang tersebut, beliau memilih untuk melanjutkan pendidikan ke PGA Muhammadiyah selama enam tahun, dan lulus pada tahun 1975. Pilihannya pada jalur pendidikan keagamaan menjadi awal dari keterlibatannya dalam dunia dakwah dan pengajaran Islam.

Semangat belajar yang tinggi membawanya untuk menempuh pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Jember, tempat ia memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan (FKIP) dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2007. Tidak berhenti di situ, beliau juga melanjutkan studi Magister (S2) di bidang Teknologi Pembelajaran di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan menyelesaikannya pada tahun 2010. Guna memperdalam pemahamannya tentang nilai-nilai ideologi Muhammadiyah, Heny Siswondo mengikuti program pendidikan D1 Pendidikan Kemuhammadiyahan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan lulus pada tahun 2012.

Dalam bidang pekerjaan, Heny Siswondo memiliki pengalaman panjang sebagai seorang pendidik. Beliau mengabdikan dirinya sebagai guru Bahasa Inggris dan Kemuhammadiyahan di SMA Muhammadiyah 3 Jember sejak tahun 1986 hingga 2020. Selama lebih dari tiga dekade mengajar, ia tidak hanya dikenal sebagai pengajar yang disiplin dan kompeten, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang dekat dengan para siswanya. Dedikasi tersebut terus berlanjut ketika beliau dipercaya untuk membina santri di Pondok Pesantren Nurul Husna dan anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Budi Mulia Jember sejak tahun 2021 hingga sekarang. Peran beliau sebagai ustadz dan pengasuh di lembaga tersebut menunjukkan komitmen beliau dalam mencetak generasi muda yang berakhlak dan berwawasan.

Pengalaman organisasi Heny Siswondo pun sangat kaya, khususnya dalam lingkungan Muhammadiyah. Ia pernah menjabat sebagai Ketua

Umum Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Kraton,

Yosowilangun, dan kemudian menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Daerah IPM Jember. Perjalanan organisasinya berlanjut hingga dipercaya sebagai Ketua Umum Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Jember, serta menjabat sebagai Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur. Kepemimpinan beliau yang konsisten, tegas namun bijaksana, membuatnya dipercaya memegang berbagai jabatan strategis dalam struktur Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Jember.

Beliau pernah menjabat sebagai Wakil Ketua PDM Jember periode 2010–2015, lalu dipercaya sebagai Ketua Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) PDM Jember selama dua periode, yaitu 2015–2020 dan 2020–2022. Saat ini, Heny Siswondo menjabat sebagai Ketua Majelis Tabligh PDM Kabupaten Jember periode 2022–2027. Tidak hanya aktif dalam kegiatan organisasi keislaman tingkat daerah, beliau juga turut berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat dengan menjabat sebagai Ketua RT 004/RW 003 Lingkungan Kluncing, Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Sumbersari, untuk periode 2023–2026.

Dengan latar belakang pendidikan yang kuat, pengalaman kerja yang panjang, serta dedikasi dalam organisasi keislaman, Heny Siswondo menjadi salah satu tokoh lokal yang memberikan kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat yang religius, berpendidikan, dan berkemajuan. Pandangan dan kiprah beliau dalam membina umat, khususnya dalam

konteks pendidikan dan penguatan nilai-nilai Muhammadiyah, sangat layak

dijadikan sumber dalam penelitian mengenai dinamika sosial-keagamaan masyarakat Jember.

H. Tradisi *Nyunteng* Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Jember

1. Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag²²

Menurut pandangan Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag., seorang akademisi dan tokoh agama asal Jember yang telah lama mendalami studi Islam, tradisi *Nyunteng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jatian merupakan bentuk kearifan lokal yang lahir dari rasa syukur atas hasil panen. Tradisi ini mencerminkan ekspresi sosial dan spiritual masyarakat agraris dalam merayakan anugerah dari Allah SWT. Dalam Islam, rasa syukur atas rezeki yang diberikan merupakan nilai utama, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”²³

²² Abdul Hamid Pujiono, Sekretaris PCNU Jember, Wawancara, Jember, 28 April 2025

²³ “Surat Ibrahim Ayat 7: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” accessed May 12, 2025, <https://quran.nu.or.id/ibrahim/7>.

Oleh karena itu, selama tradisi ini dijalankan dengan niat syukur dan tidak mengandung unsur kesyirikan, maka praktik seperti *Nyunteng* termasuk dalam kategori '*urf shahih*', yaitu tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Lebih lanjut, Ustadz Hamid menyatakan bahwa "*Selama tidak ada unsur mubadzir saya kira tidak ada masalah terkait tradisi tersebut.*" Pernyataan ini menyoroti pentingnya kesadaran umat dalam menjaga etika konsumsi dan pengelolaan harta. Islam melarang sikap berlebihan dalam menggunakan rezeki yang dapat menjurus pada mubadzir (pemborosan), sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Isra' ayat 26–27:

وَاتِذَا الْقُرُؤُا حَقَّهٗ ۖ وَالْمَسْكِينِ ۖ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا
 إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: "Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.(26), Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.(27)²⁴

Oleh sebab itu, jika pelaksanaan *nyunteng* di Desa Jatian Jember diiringi dengan pemborosan yang tidak membawa manfaat, maka nilai spiritual dan sosial dari tradisi ini akan hilang. Maka sangat penting bagi masyarakat untuk tetap mengedepankan kesederhanaan, kebermanfaatan, dan makna religius dalam pelaksanaannya.

²⁴ "Surat Al-Isra' Ayat 27: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," accessed May 12, 2025, <https://quran.nu.or.id/al-isra/27>.

Dalam kerangka ini, beliau juga menjelaskan bahwa tradisi seperti *Nyunteng* dapat dijadikan sarana mempererat silaturahmi dan menjadi momentum spiritual bagi masyarakat, selama dibingkai dalam aktivitas yang bernilai ibadah. Islam sendiri tidak menolak budaya lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid dan tidak menyalahi syariat. Bahkan dalam kaidah fikih disebutkan, “*Al-‘Adah Muhakkamah*” (kebiasaan dapat dijadikan hukum)²⁵, yang memperkuat argumen bahwa tradisi dapat diterima dalam Islam asalkan memenuhi kriteria tersebut. Oleh karena itu, *Nyunteng* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga bisa menjadi wahana dakwah yang membumi, selama tetap diarahkan dengan nilai-nilai keislaman.

2. H. Heny Siswondo, S.Pd, M.Pd.²⁶

Dalam sesi wawancara yang dilakukan pada 30 april 2025, Bapak Heny Siswondo, seorang tokoh dan ustadz yang berpengalaman dalam dunia pendidikan dan organisasi keislaman, memberikan pandangan mendalam mengenai tradisi *nyunteng* yang masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat di Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Jember. Beliau menjelaskan bahwa istilah "*Nyunteng*" memiliki asal-usul dari kata “menyunting” atau “memetik padi” dalam bahasa Indonesia. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh masyarakat menjelang masa panen, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian yang diperoleh. Menurut

²⁵ As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Asybah wa An-Nazhair fi al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, hlm. 119. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

²⁶ Heny Siswondo, Pembina LKSA Budi Mulia Jember, *Wawancara*, Jember, 30 April 2025

beliau, tradisi serupa juga pernah dikenal di daerah asalnya di masa lalu, tepatnya ketika beliau masih kecil. Masyarakat di lingkungan tempat tinggal beliau juga menjalankan tradisi semacam *Nyunteng* sebelum musim panen. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya pemahaman keagamaan, tradisi tersebut mulai ditinggalkan dan saat ini sudah jarang dilaksanakan.

Dalam menanggapi praktik *Nyunteng*, Bapak Heny menyampaikan bahwa tradisi tersebut, jika ditinjau dari perspektif Muhammadiyah, tidak memiliki dasar hukum yang kuat di dalam ajaran Islam. Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam yang menjunjung tinggi kemurnian ajaran agama berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, memiliki pendekatan yang cenderung kritis terhadap tradisi lokal. Muhammadiyah mengedepankan pentingnya pelaksanaan syariat Islam dalam setiap aspek kehidupan, serta sangat berhati-hati dalam menerima bentuk-bentuk amalan yang tidak memiliki dasar yang jelas dalam dalil syar'i. Dalam konteks ini, beliau merujuk pada *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (PHIWM), yang menjadi pegangan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, hingga berbangsa dan bernegara. Di dalam PHIWM tersebut, dijelaskan bahwa kehidupan seorang muslim dibangun di atas empat pokok ajaran Islam, yaitu aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah duniawiyah. Keseluruhan prinsip ini bersumber dari wahyu Allah, yakni Al-Qur'an, dan petunjuk Rasulullah dalam bentuk Sunnah yang sahih.

Lebih lanjut, beliau memaparkan bahwa dalam ajaran Muhammadiyah, ibadah dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, ibadah mahdhah atau ibadah yang bersifat khusus dan memiliki ketentuan syariat yang tegas, seperti shalat, zakat, dan puasa. Kedua, ibadah ghairu mahdhah, yakni bentuk-bentuk ibadah yang tidak memiliki tuntunan teknis secara spesifik, namun tetap merupakan ekspresi penghambaan kepada Allah, seperti kegiatan tasyakuran dan sedekah. Tradisi *Nyunteng*, dalam pandangan beliau, termasuk dalam kategori ibadah ghairu mahdhah, karena dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah atas nikmat panen. Dalam hal ini, kegiatan tasyakuran seperti mengadakan makan bersama dan berbagi dengan tetangga adalah hal yang dibolehkan, bahkan dianjurkan dalam Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Ibrahim ayat 7

وَاذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَیْ ۖ إِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَیْ ۖ إِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابَیْ لَشَدِیْدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”²⁷

Namun, beliau juga memberikan catatan penting mengenai pelaksanaan tradisi tersebut. Jika dalam praktiknya terdapat unsur-unsur yang menyimpang dari ajaran tauhid, seperti keyakinan bahwa panen berhasil karena adanya kekuatan supranatural selain Allah, maka hal tersebut dinilai sebagai bentuk penyimpangan aqidah yang harus ditinggalkan. Beliau

²⁷ “Surat Ibrahim Ayat 7: Arab, Terjemah Dan Tafsir Lengkap. Quran NU Online,” accessed May 12, 2025, <https://quran.nu.or.id/ibrahim/7>.

mencontohkan pengalamannya di masa kecil, ketika masyarakat menempatkan sesaji di pojok-pojok sawah sebagai bentuk penghormatan kepada makhluk halus yang dianggap menjaga sawah atau yang dikenal sebagai Dewi Sri. Kepercayaan semacam ini dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid, karena meyakini adanya kekuatan selain Allah yang dapat menentukan hasil panen. Dalam Islam, hanya Allah yang memiliki kuasa atas rezeki dan kehidupan, sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-furqan ayat 68 dan luqman ayat 13:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ۖ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Dan, orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain, tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Siapa yang melakukan demikian itu niscaya mendapat dosa”.²⁸

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”²⁹

Bapak Heny kemudian menegaskan bahwa Muhammadiyah tidak serta-merta menolak segala bentuk tradisi. Tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak mengandung unsur syirik tetap diperbolehkan untuk dijalankan. Namun demikian, Muhammadiyah menekankan agar

²⁸ “Surat Al-Furqan Ayat 68: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” accessed May 12, 2025, <https://quran.nu.or.id/al-furqan/68>.

²⁹ “Surat Luqman Ayat 13: Arab, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” accessed May 12, 2025, <https://quran.nu.or.id/luqman/13>.

segala bentuk ibadah, termasuk tradisi tasyakuran seperti *Nyunteng*, dilaksanakan dengan niat yang lurus dan tata cara yang sesuai dengan syariat. Penekanan ini tidak lain adalah untuk menjaga kemurnian tauhid serta agar umat Islam tidak terjerumus ke dalam praktik yang menyerupai syirik atau bid'ah.

Dengan demikian, Bapak Heny menutup pandangannya dengan mengingatkan bahwa tradisi *Nyunteng* tidak termasuk ibadah mahdhah, sehingga tidak wajib dilakukan dalam setiap panen. Tradisi ini boleh saja dijalankan selama tidak menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Muhammadiyah terus mendorong umat Islam untuk menjalankan agama secara kaffah (menyeluruh) dan menjadikan Al-Qur'an serta As-Sunnah sebagai sumber utama dalam setiap tindakan dan tradisi kehidupan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PANDANGAN TOKOH NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH JEMBER TERHADAP TRADISI *NYUNTENG*

A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Nyunteng di Desa Jatian Kecamatan

Pakusari Jember

Tradisi Nyunteng di Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Jember merupakan salah satu bentuk praktik budaya masyarakat agraris yang berlangsung secara turun-temurun. Tradisi ini biasanya dilakukan menjelang masa panen sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian yang melimpah. Salah satu aspek penting dalam kegiatan ini adalah doa bersama, yang menggambarkan nilai-nilai religius dalam budaya lokal. Namun di samping itu, sebagian masyarakat masih melaksanakan unsur-unsur ritual yang mengarah pada keyakinan lokal, seperti mempersembahkan sesajen di tempat-tempat tertentu di sawah yang dianggap sebagai lokasi bersemayamnya roh penjaga ladang. Hal ini mencerminkan adanya percampuran antara unsur keagamaan dan kepercayaan animistik dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Seiring perkembangan zaman, Nyunteng mengalami perubahan bentuk dan makna. Dahulu, pelaksanaannya dilakukan secara lebih sakral, lengkap dengan sesajen dan berbagai simbol yang diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk melindungi hasil panen. Namun kini, sebagian masyarakat mulai meninggalkan praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama, dan melaksanakan tradisi ini secara lebih sederhana. Banyak petani hanya melakukan doa syukur di rumah tanpa membawa sesajen ke sawah, sebagai

bentuk adaptasi dengan nilai-nilai Islam yang menolak unsur syirik. Perubahan ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam budaya lokal, yang pada akhirnya melahirkan bentuk baru dari tradisi lama yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam perspektif syariat Islam, tradisi yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat panen merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersyukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 bahwa Allah akan menambah nikmat bagi mereka yang bersyukur. Bentuk rasa syukur dalam Islam dapat diwujudkan melalui berbagai ekspresi ibadah seperti doa bersama, sedekah, atau kegiatan amal sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini, tradisi *Nyunteng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jatian sebelum panen dapat dipahami sebagai bentuk ungkapan syukur kolektif kepada Tuhan, terutama jika pelaksanaannya dilandasi dengan niat yang benar, yaitu semata-mata untuk memohon berkah dan perlindungan dari Allah SWT atas hasil pertanian mereka.

Aspek positif dari tradisi ini terlihat dalam kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh para petani, yang mencerminkan semangat religius dan kekompakan sosial. Doa yang dilantunkan bersama bukan hanya menjadi sarana komunikasi spiritual dengan Tuhan, tetapi juga menjadi perekat sosial yang menguatkan solidaritas antaranggota masyarakat. Dalam pandangan

Islam, kegiatan semacam ini tidak hanya diperbolehkan, tetapi justru dianjurkan

selama tidak mengandung unsur pelanggaran akidah dan tetap dalam batas kewajaran. Tradisi *Nyunteng* dalam konteks ini dapat dianggap sebagai wujud kearifan lokal yang mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui pendekatan budaya, sekaligus menjadi media pembinaan spiritual di tingkat komunitas pedesaan.

Namun demikian, tradisi ini juga memiliki dimensi lain yang perlu dikaji secara kritis dalam perspektif akidah Islam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat sebagian masyarakat yang dalam praktik *Nyunteng* masih mempercayai keberadaan ruh penjaga sawah yang harus diberi sesajen agar hasil panen mereka tidak terganggu. Keyakinan ini diwujudkan dengan meletakkan sesajen di pojok sawah atau di sumber aliran air, yang diyakini sebagai tempat tinggal makhluk gaib tersebut. Dalam Islam, kepercayaan dan praktik seperti ini tergolong sebagai bentuk syirik, yakni menyekutukan Allah dengan makhluk lain dalam urusan ibadah atau pengharapan perlindungan. Islam secara tegas melarang segala bentuk persembahan, permohonan, atau keyakinan terhadap makhluk halus yang dianggap memiliki kekuatan selain Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Jin ayat 6 dan surat Yunus ayat 106, yang melarang manusia meminta pertolongan kepada jin atau makhluk lain selain Allah.

Praktik pemberian sesajen kepada ruh atau makhluk halus sebagai bentuk perlindungan atau pemuliaan jelas bertentangan dengan prinsip tauhid, yang merupakan inti dan fondasi utama dalam ajaran Islam. Meskipun niat masyarakat bisa saja didasarkan pada tradisi turun-temurun tanpa pemahaman

teologis yang mendalam, namun pelestarian praktik tersebut tetap harus dikaji ulang agar tidak melanggengkan kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam. Dalam Al-Baqarah ayat 2:256 disebutkan bahwa “tidak ada paksaan dalam agama,” namun dalam kelanjutan ayat tersebut dijelaskan bahwa telah nyata perbedaan antara petunjuk dan kesesatan. Ini menandakan bahwa meskipun budaya dihargai, namun batas antara budaya dan syariat harus tetap dijaga secara tegas.

Dengan demikian, analisis terhadap tradisi *Nyunteng* menunjukkan adanya dua sisi yang kontras: sisi positif yang mencerminkan semangat religius dan rasa syukur kepada Allah, serta sisi negatif yang masih menyisakan unsur kepercayaan mistis yang bertentangan dengan tauhid. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif dan kultural dalam proses pelurusan tradisi ini. Pendekatan yang dimaksud bukanlah dengan menghapus total budaya lokal, tetapi dengan menyaring nilai-nilai yang sejalan dengan syariat dan mengganti unsur-unsur yang menyimpang dengan praktik yang lebih islami, seperti mengganti sesajen dengan sedekah makanan kepada tetangga atau fakir miskin. Langkah ini akan menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemurnian akidah dalam kehidupan masyarakat muslim.

Akhirnya, perlu dipahami bahwa Islam memberikan ruang bagi eksistensi budaya lokal selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat. Dengan menempatkan budaya pada posisi yang tepat dan membimbing masyarakat secara arif, tradisi seperti *Nyunteng* dapat

berkembang menjadi sarana pembinaan keagamaan yang efektif di tengah masyarakat pedesaan tanpa mengorbankan kemurnian akidah Islam.

Penting untuk dicatat bahwa dalam tradisi keilmuan Islam, budaya lokal tidak selalu dianggap sebagai ancaman terhadap akidah, selama budaya tersebut berada dalam bingkai nilai-nilai tauhid. Banyak ulama dan cendekiawan muslim yang mengakui pentingnya pendekatan budaya dalam dakwah Islam, terutama di wilayah yang memiliki akar tradisi yang kuat seperti Indonesia. Prinsip *tathbiq baina al-tsabit wa al-mutağayyir* (mengharmonisasikan yang tetap dan yang berubah) menjadi dasar dalam menyikapi budaya: akidah adalah aspek tetap, sedangkan budaya dan kebiasaan bisa berubah selama tidak menyimpang dari prinsip akidah dan syariat. Dengan pendekatan ini, Islam di Indonesia telah mampu berkembang tanpa harus membenturkan diri dengan tradisi masyarakat, melainkan mengarahkannya ke arah yang lebih islami.

Dalam konteks tradisi *Nyunteng*, masyarakat muslim di Desa Jatian dapat diarahkan untuk melestarikan aspek positif dari tradisi tersebut, seperti doa syukur, gotong royong, dan sedekah sebagai bentuk kebajikan sosial, sembari meninggalkan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Peran tokoh agama, ulama lokal, dan lembaga keagamaan sangat penting dalam membimbing masyarakat melalui pendekatan yang persuasif dan edukatif. Dakwah yang inklusif dan berbasis kearifan lokal terbukti lebih efektif dalam mengubah keyakinan dan praktik masyarakat secara perlahan, tanpa menimbulkan konflik sosial atau krisis identitas budaya. Dengan demikian,

tradisi *Nyunteng* tidak perlu dihapuskan, tetapi direformulasi menjadi kegiatan

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

religius yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Islam Nusantara yang harmonis dan bermartabat.

B. Analisis Pandangan Kedua Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah jember Terhadap Tradisi *Nyunteng*

1. Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag., dapat disimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) memiliki pendekatan yang sangat kontekstual dalam menyikapi tradisi-tradisi lokal seperti *nyunteng*. Beliau menjelaskan bahwa dalam paradigma NU, tradisi bukanlah sesuatu yang secara otomatis bertentangan dengan Islam. Tradisi adalah bagian dari ekspresi kultural masyarakat yang mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral, yang bila dipahami dengan benar dapat diarahkan pada semangat keberagamaan yang moderat. Dalam hal ini, tradisi *Nyunteng* yang mengandung unsur syukur kepada Allah atas hasil panen merupakan bagian dari kearifan lokal yang dapat dipertahankan, selama tidak mengandung unsur syirik atau menyimpang dari ajaran tauhid.

KH. Hamid menekankan bahwa prinsip dasar dalam melihat tradisi memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Dalam pandangan beliau, tugas ulama dan tokoh agama adalah menyaring elemen-elemen dalam tradisi lokal: mana yang sejalan dengan syariat Islam dan mana yang harus ditinggalkan. Menurutnya, tradisi *Nyunteng* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dengan menghadirkan doa bersama dan

Namun, beliau juga menyoroti adanya praktik meletakkan sesajen kepada makhluk halus atau roh penjaga sawah yang masih dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat. Praktik ini, dalam pandangan beliau, harus diluruskan karena dapat mengarah pada keyakinan yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

Lebih lanjut, KH. Hamid menegaskan bahwa Islam melalui pendekatan dakwah kultural yang arif dapat melakukan transformasi tradisi, bukan dengan cara menghapus total, tetapi dengan cara memberi makna baru yang islami. Beliau memberikan contoh bagaimana para Wali Songo dahulu berhasil mengislamkan masyarakat Jawa dengan merangkul budaya dan tradisi lokal. Oleh karena itu, tradisi Nyunteng pun bisa diarahkan menjadi ajang edukasi keagamaan, penguatan solidaritas sosial, dan media dakwah yang efektif. Dalam hal ini, peran pesantren dan lembaga keagamaan NU di tingkat desa sangat strategis dalam mengawal proses Islamisasi budaya secara halus namun tegas.

KH. Hamid juga menyampaikan bahwa dalam forum Bahtsul Masail, NU memiliki mekanisme keilmuan untuk mengkaji berbagai praktik tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam banyak forum Bahtsul Masail, termasuk yang dilakukan di tingkat wilayah maupun cabang, pendekatan yang digunakan adalah fikih sosial, yakni fikih yang mempertimbangkan realitas sosial dan kebutuhan umat. Oleh karena itu, selama tradisi tidak mengandung unsur syirik, mudarat, atau bertentangan

dengan maqashid al-syari'ah, maka keberadaannya bisa diterima dan bahkan diberdayakan menjadi kekuatan spiritual dan sosial masyarakat.

Dengan demikian, analisis dari wawancara bersama KH. Abdul Hamid Pujiono menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama memiliki kerangka berpikir yang komprehensif dan inklusif dalam menyikapi tradisi seperti Nyunteng. Tradisi bukan hanya warisan budaya, tetapi juga wadah yang potensial untuk memperkuat nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, sepanjang dikawal oleh ulama yang memahami dinamika masyarakat dan mampu memberikan pencerahan secara berkesinambungan.

Hal ini selaras dengan keputusan Bahtsul Masail Mukhtamar NU ke-5 di Pekalongan, disebutkan bahwa sedekah bumi atau perayaan sebagai bentuk penghormatan kepada jin atau ruh penjaga desa, *hukumnya haram* jika diniatkan sebagai bentuk taqarrub (pendekatan diri) kepada selain Allah, karena hal itu termasuk syirik. Namun, jika kegiatan seperti sedekah bumi atau perayaan lokal dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas hasil panen, keselamatan, atau rezeki, tanpa niat menyembah atau memuliakan jin, maka hal itu diperbolehkan, bahkan dianjurkan, selama dilakukan dengan adab dan cara yang tidak bertentangan dengan syariat.

2. H. Heny Siswondo, S.Pd., M.Pd

Hasil wawancara dengan tokoh Muhammadiyah, H. Heny Siswondo, S.Pd., M.Pd., memberikan pemahaman yang cukup mendalam mengenai bagaimana organisasi Muhammadiyah menanggapi praktik tradisi lokal seperti Nyunteng. Menurut beliau, secara historis istilah

"Nyunteng" berasal dari kata "menyunting" atau dalam bahasa Indonesia berarti memetik padi, dan tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat petani sebelum panen sebagai wujud rasa syukur atas hasil pertanian. Dalam pengalaman pribadi beliau, tradisi semacam ini juga pernah ditemui di kampung halaman beliau sewaktu masa kecil. Namun, menurut pengamatannya, praktik tersebut kini sudah mulai jarang dilakukan, atau bahkan telah ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat Muhammadiyah.

Dalam pandangan H. Heny Siswondo, tradisi Nyunteng termasuk dalam kategori tasyakuran panen yang tidak memiliki dasar hukum yang kuat di dalam ajaran Islam menurut perspektif Muhammadiyah. Beliau menegaskan bahwa pernyataan tersebut didasarkan pada pendekatan metodologis Muhammadiyah yang selalu menilai suatu amalan melalui parameter yang jelas, yakni kesesuaiannya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Muhammadiyah secara umum menerapkan prinsip skripturalisme normatif, yang artinya suatu praktik hanya dapat diterima jika memiliki dalil dari sumber hukum utama Islam. Dalam hal ini, tradisi Nyunteng dinilai tidak memiliki legitimasi sebagai ibadah mahdhah karena tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun hadis secara eksplisit.

Heny menguraikan bahwa dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), terdapat kerangka panduan yang mengatur kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, hingga kehidupan kebangsaan dan kemanusiaan universal. Dalam kehidupan pribadi, misalnya, ditekankan adanya empat pokok ajaran Islam, yaitu di bidang aqidah, akhlaq, ibadah,

dan muamalah duniawiyah, yang kesemuanya harus bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih. Muhammadiyah pada awalnya hanya menerima sunnah shahihah, namun kini juga menerima sunnah hasanah (sunnah hasan) dan sunnah maqbullah sebagai dasar dalam pengambilan hukum. Hal ini menandakan bahwa Muhammadiyah tetap mengedepankan kehati-hatian dalam menyikapi amalan yang tidak ada dalilnya secara langsung.

Dalam pembagian jenis ibadah, Muhammadiyah membedakan secara tegas antara ibadah mahdhah (ibadah khusus seperti salat, zakat, dan puasa) yang memiliki tuntunan spesifik, dan ibadah ghairu mahdhah (ibadah umum) yang bersifat lebih fleksibel selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Tradisi Nyunteng termasuk dalam kategori ibadah ghairu mahdhah, karena berkaitan dengan aspek sosial kemasyarakatan dan tidak memiliki tata cara yang diatur secara rigid dalam nash. Dalam konteks ini, kegiatan tasyakuran seperti makan bersama atau berbagi hasil panen kepada masyarakat dinilai dapat dilakukan, asalkan diniatkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Heny juga merujuk kepada QS. Ibrahim ayat 7 sebagai dasar bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan. Oleh karena itu, tasyakuran dalam rangka panen pada dasarnya diperbolehkan, bahkan baik, selama sesuai dengan akidah Islam. Namun, Muhammadiyah memberikan peringatan keras terhadap segala bentuk penyimpangan akidah yang dapat mencemari tradisi tersebut. Misalnya,

dalam pengalaman beliau semasa kecil, praktik Nyunteng sering kali disertai dengan penggunaan sesajen yang diletakkan di pojok-pojok sawah sebagai bentuk persembahan kepada makhluk gaib atau “penunggu sawah.” Keyakinan bahwa hasil panen ditentukan oleh makhluk selain Allah, seperti dewi Sri atau roh penunggu, dianggap sebagai bentuk kemusyrikan dan penyimpangan dari ajaran tauhid. Hal ini dikuatkan oleh dalil dalam QS. Luqman ayat 13, di mana Luqman mengajarkan kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, karena syirik adalah kezaliman yang besar. Begitu pula dalam QS. Al-Furqan ayat 68, yang mencela orang-orang yang menyekutukan Allah.

Beliau juga menegaskan bahwa jika tradisi Nyunteng dilakukan sebagai sebuah kewajiban rutin setiap panen, disertai berbagai persyaratan seperti menyediakan sesaji atau tata cara tertentu yang diyakini harus dipenuhi agar hasil panen lancar, maka hal ini menyimpang dari prinsip ibadah ghairu mahdhah dan mendekati bid’ah dalam pandangan Muhammadiyah. Sebaliknya, jika bentuknya hanya berupa tasyakuran biasa—seperti berkumpul dan makan bersama tanpa unsur keyakinan terhadap kekuatan lain—dan niatnya benar-benar ditujukan kepada Allah, maka praktik semacam itu tetap diperbolehkan.

Pada akhirnya, beliau menyampaikan bahwa Muhammadiyah tidak secara mutlak menolak tradisi syukuran atau budaya lokal, melainkan bersikap selektif dan kritis terhadap praktik-praktik yang tidak memiliki

landasan yang sah dalam Islam. Muhammadiyah mendorong umat Islam

untuk menjalani agama secara **kaaffah** (menyeluruh), artinya tidak memisahkan antara budaya dan agama, namun tetap memastikan bahwa nilai-nilai budaya tidak menyimpang dari akidah dan syariat Islam.

Dengan demikian, sikap Muhammadiyah terhadap tradisi Nyunteng dapat disimpulkan sebagai bentuk kehati-hatian ideologis dan metodologis, di mana kebolehan melakukan tradisi tetap harus dipertimbangkan secara ketat berdasarkan nilai-nilai Islam yang murni. Tradisi yang tidak bertentangan dengan tauhid dan tidak mengandung praktik khurafat dapat dilestarikan sebagai bagian dari syiar Islam dalam kehidupan sosial, selama dilakukan dengan kesadaran akan tauhid dan niat ibadah kepada Allah semata.

3. Keberagaman Prespektif

Penelitian ini menemukan keberagaman perspektif dalam memahami nilai tradisi *nyunteng* yang dipengaruhi oleh latar belakang keorganisasian dan pendekatan keagamaan masing-masing tokoh. Pandangan Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag. dan H. Heny Siswondo, S.Pd., M.Pd. terhadap tradisi Nyunteng menunjukkan adanya titik temu yang harmonis sekaligus perbedaan yang mendasar dalam cara pandang keislaman mereka terhadap budaya lokal. Secara umum, keduanya memiliki kesamaan dalam memaknai esensi tradisi Nyunteng sebagai bentuk ekspresi rasa syukur masyarakat agraris atas limpahan rezeki berupa hasil panen. Dalam konteks sosial dan keagamaan, mereka

sepakat bahwa rasa syukur merupakan nilai utama dalam Islam yang

harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Selama pelaksanaannya tidak mengandung unsur kesyirikan, praktik tradisi seperti Nyunteng dapat diterima dan bahkan dinilai positif karena mencerminkan semangat penghambaan kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan.

Kesamaan pandangan ini juga tercermin dalam penekanan mereka terhadap pentingnya niat yang benar dalam melaksanakan suatu tradisi. Baik Dr. Hamid maupun Bapak Heny menyoroti bahwa aktivitas budaya seperti tasyakuran atau makan bersama dalam rangka panen tidak akan bernilai ibadah jika didasari oleh keyakinan yang keliru, apalagi mengarah kepada bentuk pemujaan terhadap kekuatan selain Allah. Mereka sama-sama menegaskan bahwa tradisi tersebut harus bebas dari praktik syirik, seperti meyakini adanya kekuatan gaib yang menjaga sawah atau memberi panen melimpah. Hal ini merupakan bentuk penjagaan terhadap kemurnian tauhid, yang menjadi prinsip utama dalam Islam. Selain itu, mereka juga menekankan agar pelaksanaan tradisi tidak disertai dengan sikap berlebihan atau mubadzir, karena dalam Islam pemborosan termasuk perbuatan yang tercela dan dilarang oleh syariat.

Keduanya pun sepakat bahwa bentuk kegiatan seperti makan bersama, berbagi hasil panen dengan tetangga, dan mempererat silaturahmi merupakan hal yang tidak hanya dibolehkan dalam Islam, tetapi juga dianjurkan, selama sesuai dengan ketentuan syariat. Tradisi

semacam itu, jika dilakukan dengan sederhana dan diniatkan sebagai

bentuk rasa syukur serta memperkuat ukhuwah, justru dapat menjadi sarana pendidikan moral dan keagamaan bagi masyarakat. Mereka menilai bahwa nilai ibadah tidak hanya terletak pada ritualitas semata, tetapi juga pada makna spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, meskipun tradisi Nyunteng tidak bersumber langsung dari dalil syar'i yang bersifat tekstual, praktik ini tetap dapat diterima sebagai ibadah ghairu mahdhah apabila tidak melanggar prinsip-prinsip Islam dan mengandung nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Perbedaan

Meskipun terdapat kesamaan dalam hal esensi rasa syukur dan kehati-hatian terhadap unsur-unsur syirik, perbedaan mendasar antara kedua tokoh ini terletak pada sudut pandang metodologis dalam menilai dan menyikapi tradisi lokal. Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono cenderung mengambil pendekatan yang lebih kontekstual dan inklusif terhadap budaya masyarakat. Beliau menempatkan tradisi Nyunteng sebagai bagian dari *'urf shahih*—yakni kebiasaan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Pandangan ini mencerminkan pendekatan fikih yang terbuka terhadap realitas sosial dan menekankan bahwa selama suatu budaya membawa manfaat dan tidak bertentangan secara substansial dengan nilai Islam, maka ia dapat dilestarikan dan bahkan dijadikan media dakwah serta perekat sosial. Dalam kerangka

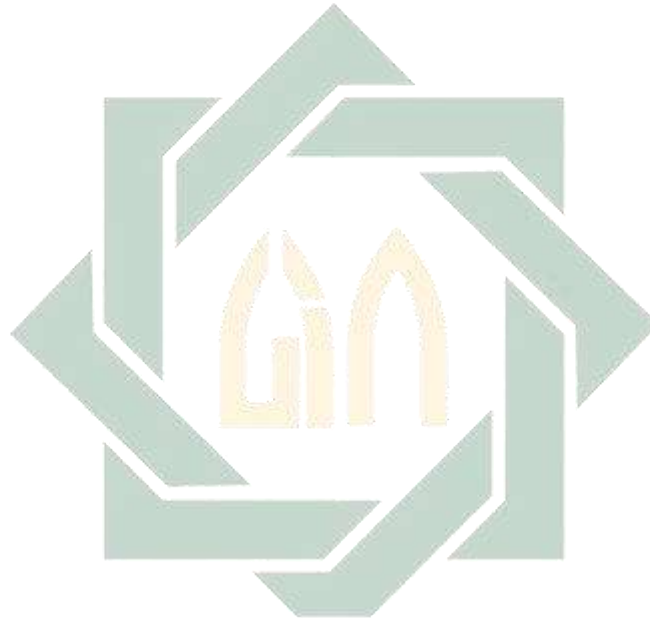
ini, beliau melihat Nyunteng tidak hanya sebagai peristiwa budaya,

tetapi juga sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan membumi.

Sebaliknya, H. Heny Siswondo mewakili pendekatan Muhammadiyah yang lebih skripturalis dan normatif. Dalam perspektif beliau, sebuah amalan atau tradisi harus memiliki legitimasi yang jelas dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau setidaknya tidak bertentangan dengan keduanya. Tradisi yang tidak memiliki dasar syar'i yang kuat dipandang perlu dikaji secara kritis agar tidak menjerumuskan umat pada praktik *bid'ah* atau *khurafat*. Oleh karena itu, meskipun beliau tidak secara mutlak menolak Nyunteng, namun beliau memberi catatan bahwa tradisi tersebut tidak memiliki landasan ibadah yang bersifat *mahdhah*, dan karena itu tidak boleh diposisikan sebagai kewajiban atau sesuatu yang dianggap berdampak spiritual secara otomatis. Dalam pandangannya, praktik semacam itu hanya dapat dikategorikan sebagai ibadah *ghairu mahdhah* bila diniatkan sebagai bentuk syukur dan tidak menyimpang dari ajaran tauhid.

Dengan demikian, perbedaan pandangan ini mencerminkan dua pendekatan dalam beragama yang sama-sama berpijak pada keimanan dan keilmuan, namun berbeda dalam menafsirkan keterhubungan antara budaya lokal dengan norma Islam. Dr. Hamid lebih menekankan pentingnya akomodasi budaya selama sejalan dengan nilai Islam, sementara Bapak Heny lebih menekankan penyaringan ketat terhadap praktik-praktik budaya agar tidak keluar dari batas-batas kemurnian

ajaran Islam sebagaimana dipahami dalam garis besar pemikiran Muhammadiyah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tradisi Nyunteng di Desa Jatian, Kabupaten Jember, merupakan praktik budaya yang dilakukan oleh para petani menjelang masa panen sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas keberhasilan pertanian. Tradisi ini awalnya hanya dilaksanakan di sawah dengan menyiapkan sesaji di titik-titik tertentu seperti pematang dan saluran irigasi, disertai pembacaan doa, baik dari ajaran Islam maupun tradisi lisan turun-temurun. Seiring waktu, pelaksanaannya juga dilakukan di rumah, tergantung pada status sosial pemilik lahan. Petani dengan lahan kecil mengadakan syukuran secara sederhana, sedangkan pemilik lahan yang lebih luas biasanya menyelenggarakan acara yang lebih meriah dengan melibatkan masyarakat sekitar. Tradisi ini tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga, karena melibatkan berbagai kalangan dari anak-anak hingga orang dewasa dalam pelaksanaannya.

2. Pandangan Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono dan H. Heny Siswondo terhadap tradisi *nyunteng* memiliki kesamaan dalam melihatnya sebagai bentuk

syukur yang sah selama tidak mengandung unsur kesyirikan atau

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

menyimpang dari aqidah. Keduanya menekankan pentingnya niat yang benar dan pelaksanaan yang tidak mubadzir, serta mengakui bahwa tasyakuran seperti makan bersama bisa bernilai ibadah. Perbedaannya terletak pada pendekatan: Dr. Hamid menggunakan pendekatan kontekstual dan menganggap Nyunteng sebagai ‘urf shahih yang dapat dijadikan sarana dakwah, sedangkan H. Heny bersikap normatif dengan penekanan pada kejelasan dalil syar’i dan prinsip tauhid, serta menolak pelaksanaan rutin jika tanpa dasar yang jelas. Dr. Hamid lebih akomodatif terhadap budaya lokal, sementara H. Heny lebih ketat dan selektif.

B. Saran

Saran dari penulis guna menjaga kelestarian tradisi *nyunteng* sebagai bagian dari warisan budaya, diharapkan masyarakat tetap melestarikan tradisi Nyunteng sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas hasil panen, namun dengan tetap memperhatikan nilai-nilai tauhid dan menghindari unsur-unsur yang dapat mengarah pada kesyirikan atau praktik-praktik mistik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selanjutnya, perlu adanya perhatian lebih terhadap peran tokoh agama dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan tradisi otok-otok, guna memastikan bahwa praktik tersebut tetap sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

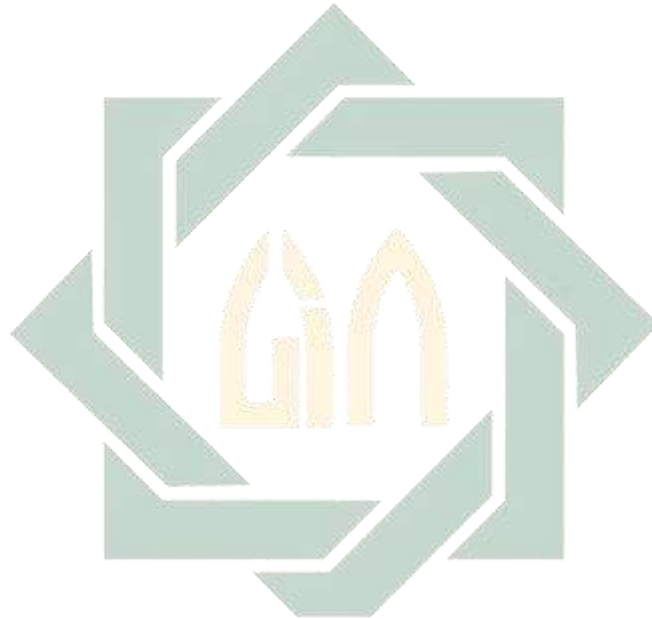
- Abdul Fattah Nasution. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. 1. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- afandi. "Pandangan Muhammadiyah Terhadap Seni dan Budaya: Apresiatif dan Tidak Alergi." *Muhammadiyah*, July 3, 2022. Accessed May 15, 2025. <https://muhammadiyah.or.id/2022/07/pandangan-muhammadiyah-terhadap-seni-dan-budaya-apresiatif-dan-tidak-alergi/>.
- Agnes Vanesia, dkk. "Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Ultikultural Dalam Masyarakat." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* (June 22, 2023).
- Ainur Rofiq. "TRADISI SLAMETAN JAWA DALAM PERPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15 (2019).
- Alfiah, Lailul, Salsabilla Libnatus Asfarina, and Moh Fuad Ali Aldinar. "Pemberian Sesajen Untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam." *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum* 3, no. 1 (February 5, 2022): 1–17.
- Andi Warisno. "Upaya Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *RI'AYAH* 2 (2017).
- Ardiansyah. "Tradisi Dalam Al-Qur'an." (*PTIQ*) Jakarta (2018).
- Buhori, Buhori. "ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)." *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (October 1, 2017): 229.
- developer, mediaindonesia.com. "Perbedaan NU dan Muhammadiyah, Dua Ormas Besar Islam di Indonesia." Accessed January 19, 2025. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/645538/perbedaan-nu-dan-muhammadiyah-dua-ormas-besar-islam-di-indonesia>.
- Djamil, H. Abdul. *Islam & kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Fathimah Shalehah. "ANALISIS KOMPARATIF PANDANGAN TOKOH MUHAMMADIYAH DAN TOKOH NAHDLATUL ULAMA KECAMATAN BESUKI TERHADAP HUKUM PRAKTIK PETIK LAUT KECAMATAN BESUKI SITUBONDO." Skripsi, UNIVERSITAS SUNAN AMPEL SURABAYA, 2020.
- Febriansyah, Azwan Halim, and Hamid Nasuki. "RESPONS MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA TERHADAP PETIK LAUT DI DESA BRONDONG LAMONGAN JAWA TIMUR" (2024).
- Ghozuan, Anxy Yudhatama. "Revealing Offering Culture Sugu Sesajen." *Indonesian Journal of Social Sciences* 12, no. 1 (June 30, 2020): 1–4.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Jimmy Carter Nicodemus, dkk. "TRADISI RITUAL ADAT TULUDE DI KELURAHAN WANGURER BARAT KECAMATAN MADIDIR KOTA BITUNG." *UNSRAT* (2023).
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

- Listyani Widyaningrum. "TRADISI ADAT JAWA DALAM MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan." *JOM FISIP* 4 (2017).
- Mahmud, Amir, and Wiwin Ainis Rahtih. "PRAKTEK TRADISI SESAJEN MENJELANG PANEN ANTARA WARGA PETANI NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DESA KRAI LUMAJANG." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 2 (December 30, 2022). Accessed January 24, 2025. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1602>.
- . "PRAKTEK TRADISI SESAJEN MENJELANG PANEN ANTARA WARGA PETANI NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DESA KRAI LUMAJANG." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 2 (December 30, 2022). Accessed January 27, 2025. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1602>.
- Mardian, Syintya, Engeline Revila Vanessa, Ulya Sabina Putri, and Neylatun Nufus. "PERAN BUDAYA DALAM MEMBENTUK NORMA DAN NILAI SOSIAL : SEBUAH TINJAUAN TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL DAN BUDAYA." *Open Access* 3, no. 11 (2024).
- Maulida, Maulida. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian." *Darussalam* 21, no. 2 (2020).
- Maulida, Siti Sururoh, Nurfauzan Alfi, Berlian Gultom, and Kezia Pricilia. "TRADISI SEREN TAUN: MENGGALI NILAI-NILAI LOKAL DALAM PENDIDIKAN PANCASILA DI KABUPATEN LEBAK" (2022).
- Novikarumsari, Nurul Dwi, Risqi Annisatul, Dewy Tri K, Andrias Alfariski, Zikil Muarrofah, Arief Pamungkas, and M Nurhidayatullah. "Peran Kearifan Lokal Nyunteng dalam Hubungan Sosial Petani Pangan di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember." *Agriecobis: Journal of Agricultural Socioeconomics and Business* 3, no. 1 (May 14, 2020): 01.
- Nugraha, Roni, Arief Hidayat, Ella Kamilawatie, Ihsan Kamil, and Iwan Ridwan Nurhakim. "Relasi 'Abid-Ma'bud dalam Al-Quran dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti" (n.d.).
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Sari, Ayu Artika. "PTINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI SESAJEN DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT ADAT JAWA DESA BUKIT LINGKAR KECAMATAN BATANG CENAKU," n.d.
- Sitha Nurcahaya Dewi, Jelita Pinasti, Dwi Rahmadani, Muhammad Aldi Rahman, and Wismanto Wismanto. "Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia." *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (January 13, 2024): 437–450.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syahza, Almasdi. "METODOLOGI PENELITIAN Edisi Revisi" (2016).
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2005.

- SZTOMPKA, PIOTR. *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL*. KENCANA, 2017. Accessed April 27, 2025. //dev-library.dharmawangsa.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D14517%26keywords%3D.
- Ulfa Yuliana. "Tradisi Pembacaan Sholawat Burdah." *IAIN KUDUS* (2022).
- Wahyuni, Sri, Idrus Alkaf, and Murtiningsih Murtiningsih. "Makna Tradisi Sesajen Dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa:: Studi Kasus Pembangunan Di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (December 24, 2020): 50–63.
- Almasdi Syahza, n.d.
- "Arti Kata Tradisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed April 24, 2025. <https://kbbi.web.id/tradisi>.
- "Desa SIAGA." *Desa Jatian Jember*, June 20, 2012. Accessed May 9, 2025. <https://jatiandes.wordpress.com/program-desa/desa-siaga/>.
- "Geografis." *Desa Jatian Jember*, April 3, 2012. Accessed May 9, 2025. <https://jatiandes.wordpress.com/peta-desa/>.
- "Ini Alasan Mukhtar NU 1930 Haramkan Sedekah Bumi dan Sedekah Laut." *NU Online*. Accessed May 15, 2025. <https://www.nu.or.id/nasional/ini-alasan-mukhtar-nu-1930-haramkan-sedekah-bumi-dan-sedekah-laut-zSVBE>.
- "Menyikapi Tradisi (Adat-Istiadat) dalam Perspektif Islam." *Wahdah Islamiyah*, February 5, 2016. Accessed April 29, 2025. <https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/>.
- "Nyuteng, Tradisi Unik Di Jember." *Beritana*. Accessed May 12, 2025. <https://beritana.com/opini/nyuteng-tradisi-unik-di-jember>.
- "Pandangan NU tentang Kebudayaan, Keragaman, dan Negara." *NU Online*. Accessed May 15, 2025. <https://www.nu.or.id/nasional/pandangan-nu-tentang-kebudayaan-keragaman-dan-negara-Dq7Cf>.
- "Pengertian Tradisi, Jenis, Dan Contohnya Di Indonesia | Kumparan.Com." Accessed April 21, 2025. <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-tradisi-jenis-dan-contohnya-di-indonesia-21OHtJbObQd>.
- "Peran Kearifan Lokal Nyuteng Dalam Interaksi Sosial Petani Di Kabupaten Jember." *Beritana*. Accessed May 12, 2025. <https://www.beritana.com/opini/peran-kearifan-lokal-nyuteng-dalam-interaksi-sosial-petani-di-kabupaten-jember>.
- "PPID Desa Kabupaten Jember." Accessed May 9, 2025. <https://ppid-desa.jemberkab.go.id/desa/jatian>.
- "Surat Al-A'raf Ayat 28: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Accessed May 12, 2025. <https://quran.nu.or.id/al-araf/28>.
- "Surat Al-Furqan Ayat 68: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Accessed May 12, 2025. <https://quran.nu.or.id/al-furqan/68>.
- "Surat Al-Isra' Ayat 27: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Accessed May 12, 2025. <https://quran.nu.or.id/al-isra/27>.
- "Surat An-Nisa' Ayat 48: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Accessed January 22, 2025. <https://quran.nu.or.id/an-nisa/48>.
- <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

“Surat Ibrahim Ayat 7: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed May 12, 2025. <https://quran.nu.or.id/ibrahim/7>.

“Surat Luqman Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed May 12, 2025. <https://quran.nu.or.id/luqman/13>.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A